



booklet phx #9

JURNAL RESIMEN

Pengalaman tiadalah berarti tanpa kristalisasi menjadi kumpulan catatan yang kelak bisa jadi pembelajaran. Maka itulah yang selalu ku lakukan dalam tiap momen hidupku, termasuk apa yang ku alami dalam sebuah entitas bernama Resimen Mahasiswa.

Terkadang kehidupan berorganisasi terasa biasa saja bagi kebanyakan orang, namun bagiku, ia tetap bisa menjadi sebuah kisah yang penuh ironi dan tanda tanya, memberiku banyak makna.

Sesungguhnya senjata seorang intelektual hanyalah kata-kata dengan amunisi gagasan dan pemikiran. Maka inilah caraku bertarung dan berjuang dengan semua idealisme yang ku punya, selayaknya seorang tentara yang bertempur ke medan juang dengan semua kehormatan yang ia punya.

(PHX)



Daftar Konten

1 - Secarik Ungkapan dalam Kegelisahan.....	4
2 - Keresahan Yang Tak Usai.....	20
3 - Sedikit Penyelesaian.....	29
4 - Meninjau Ulang.....	40
5 - Di Ujung Kisah.....	47

1 - Secarik Ungkapan dalam Kegelisahan

24 Maret 2014

Dalam berbagai rangkaian tulisan yang tertuang, secara intuitif dalam alasan yang aku sendiri tak pahami, aku mencoba menuliskan aliran-aliran kegelisahan yang selama ini terbencong, yang walau sempat tertuang beberapa kali, hanya sekedar terjawab sebagian. Aku tak dapat menentukan seberapa tepat aku menuliskan hal ini. Pada akhirnya ketika ini hanya tuangan hati, tak ada benar dan salah yang bisa mengoreksi.

Untuk Menwa, di dalam berbagai tanda tanya.

Tanpa ada sebuah awalan, tak perlu salam ataupun sapaan, namun hanya securah ucapan.

Selamat Ulang Tahun ke-50, semoga panjang umur dan segalanya dimudahkan.

Cukup.

Bagaikan mantra, itu yang selalu terucap di mulut mayoritas ketika ada yang berulang tahun, tapi apalah arti semua itu. Retoris. Terjebak dalam frase munafik yang disebut tanggung jawab sosial. Namun tak apalah, minimal, dalam tiap kata itu ada sebuah harapan, walau tak ku tahu itu benar-benar dimaknai atau tidak oleh yang mengucapkan.

Apa yang kau rasakan? Menyenangkan bukan sudah berumur setengah abad? Orang-orang sepertinya sibuk merayakannya kawan. Hiruk pikuk berusaha menjadikan ultahmu adalah yang terbaik. Membawa kebanggaan bagi mereka yang mengikutinya. Tapi sekali lagi kawan, apa yang kau rasakan? Apakah kau senang dengan semua yang dipersembahkan untukmu? Uang-uang mengucur deras, rangkaian acara disiapkan, tamu-tamu diundang, tapi sekali lagi, apa yang kau rasakan?

Aku tak bisa berkata banyak. Belum genap setahun aku mengenalmu, belum banyak yang ku dapatkan selain ratusan tanda tanya. Berusaha memahamimu, tapi yang ku dapat hanya serangkaian kegelisahan. Tidakkah itu aneh? Mungkin tidak.

Tapi aku hanya bertanya-tanya, terliputi keraguan dan keingintahuan.

Seringkah pertanyaan itu muncul dalam dirimu kawan? Aku jadi ingat apa yang dikatakan Socrates, "Hidup yang tidak pernah dipertanyakan adalah hidup yang tidak layak dijalani". Seringkah kau bertanya? Mengenai siapa kau, apa yang kau inginkan, kenapa kau harus ada? Aku tak akan menyalahkanmu jika kau belum menyempatkan diri, atau mungkin pertanyaan itu sudah kerap memenuhi pikiran namun belum ada waktu untuk menjawabnya. Tak apa kawan, aku mengerti kau sibuk. Ya, kau kelihatan sangat sibuk dari awal aku mengenalmu. Tapi apakah benar sibuk menjadi alasan yang tepat untuk menghambat kita berhenti dan berkontemplasi? Menjadi terasa benar ketika aku merasa berada pada era dimana orang-orang mulai melupakan makna. Ku harap kau bukan salah satunya.

Jangan sampai.

Merasa ada batu mengganjal, berhentilah sejenak dan buang batu itu. Daripada kau terus berjalan dalam keadaan tertatih-tatih.

Mengenai siapa kau, tak ada kata-kata yang pantas untuk dapat mendeskripsikan engkau, temanku. Terkadang memang bahasa memiliki banyak keterbatasan dalam menyampaikan makna. Itulah kenapa jangan tertipu pada kata-kata kawan. Banyak makna yang berada lebih dari itu. Yang ku tahu, kau merupakan makhluk yang cukup aneh, kau seharusnya ditentukan oleh orang-orang yang saat ini aktif bersamamu, membangunmu dan mengembangkanmu, walau ia berganti periode demi periode. Ya, dan aku adalah salah satu orang-orang aktif tersebut. Yang hingga saat ini hanya bisa bertanya-tanya sebelum tahu dapat melakukan apa.

Bila kau ditentukan oleh kami yang aktif, pantaskah bila yang sudah bukan siapa-siapamu mengambil alih? Berbagai kegiatan direncanakan, berbagai tugas diberikan. Ya, kami melaksanakannya. Tapi apakah kami tahu apa yang kami kerjakan? Apakah kau tahu apa yang kau kerjakan? Teringat apa yang diistilahkan Marx mengenai hal ini. Teralienasi. Ya, terasingkan. Ketika para buruh-buruh melakukan sesuatu yang berlawanan dengan siapa dia, dengan hasrat jiwanya, ia terasingkan dengan dirinya sendiri. Apakah itu berarti aku mengatakan kami hanyalah buruh? Entah, mungkin iya, mungkin tidak. Kami melakukan bukan apa yang kami inginkan, kami melaksanakan bukan apa yang murni muncul dari hasrat dan

pemikiran kami. Kau menjadi bukan yang kau seharusnya menjadi. Teringat yang pernah salah seorang senior katakan padaku, kau ada karena orang-orang yang aktif bersamamu, dan orang yang aktif itu ada karena kebanggaan.

Tapi.

Apa itu kebanggaan? Apakah itu ketika kau merasa puas dengan segala hal yang bersumber darimu? Atau apakah itu ketika kau memiliki identitas yang berbeda dengan yang lain? Ku rasa lebih baik ambil perenungan di hati masing-masing kawan. Aku pun masih ragu. Darimu juga aku kenal kata kehormatan. Apa pula itu? Apa ia suatu level yang lebih tinggi ketimbang kebanggaan? Terpampang jelas kalimat itu dulu, begitu terlihat mengagumkan ketika aku pertama kali membacanya, "Tugasku Kehormatanku". Menjadi doktrin utamamu kepada kami. Awalnya aku pikir mereka berbeda, tapi sekarang semua terasa sama.

Yang terlihat sekarang hanyalah semua kebanggaanmu muncul karena engkau berbeda, karena yang kami lakukan dan dapatkan darimu terasa "lebih" ketimbang yang lain. Tapi apakah itu benar kawan? Apakah kecintaan pada organisasi menutup mata akan realita? Tapi dengarkan aku kawan, yang ku ikuti tidak hanya kau, dan aku tak pernah merasa kau yang terbaik. Perwujudan lain dari wadah mahasiswa, mulai yang berfokus pada intelektualitas, hingga yang cukup sebagai penyalur hobi, semua menunjukkan profesionalitas yang sama kawan. Kita semua punya warna yang berbeda dan tak ada warna yang lebih baik daripada yang lain. Iya, memang ada yang ku dapatkan darimu tidak ku dapatkan dari yang lain, tapi banyak pula yang ku dapatkan dari yang lain tidak ku dapatkan darimu. Sungguh sangat ku sayangkan ketika kebanggaan kita pada organisasi benar-benar membutakan kita dari dunia luar. Apalagi hingga menganggap rendah.

Bila memang ada warna yang lebih baik ketimbang yang lain, tak ada lagi yang bisa disebut indah dari sebuah pelangi.

Pride, eh? Apakah artinya harga diri apabila ia bertransformasi menjadi arogansi. Kau tahu? Dulu ku pikir status ITB adalah arogansi terbesar yang bisa meracuni mahasiswa, tapi ternyata, di tambah kata resimen arogansi itu bisa berlipat ganda. Merasa diri berbeda? Tak masalah jika itu hasil jerih payahmu sendiri. Namun apakah artinya semua kebanggaan bila itu datang dari luar diri, bukan murni dari motivasi pribadi? Di sini lah yang awalnya dengan polos aku

pikir sebagai pembeda antara kebanggaan dan kehormatan, antara pride dan honor. Dari mana ia muncul. Terhormatlah kau bila itu dari tetes keringatmu, tanpa ada campur tangan dunia luar. Tapi kau kawan, tidakkah kau lupa siapa yang membiayaimu? Siapa yang ikut mengatur segala urusanmu? Cukup ironi bagiku, banyak yang berniat baik menolongmu, namun itu malah melemahkanmu, diam-diam mengikis harga dirimu. Lupakah kau dengan cita-cita Soekarno? Lebih baik Indonesia berkembang tertatih-tatih lambat tapi dengan kemandirian, daripada terbangun cepat namun bukan dari kesadaran pribadi. Sayang, orde baru membuat paradoks itu benar-benar terjadi.

Tak apa jika memang perlu 100 tahun untuk dapat bangkit, tapi dengan kaki sendiri, daripada 1 tahun berkembang cepat, tapi dengan kaki orang lain.

Aku tak tahu apa aku salah atau tidak, tapi aku hanyalah mahasiswa yang selalu ingin bertanya. Sayangnya ketika itu menjadi sebuah doktrin, ia menjadi invulnerable untuk dipertanyakan. Ah ya, aku lupa engkau semi-militer kawan. Dan pendidikan militer selalu mencegah orang untuk berpikir. Tentu saja, jika mereka berpikir, para tentara harus berpikir dua kali sebelum yakin dapat melepas satu tembakan. Pada akhirnya, itu yang ku sadari, bukan kami yang salah, tapi semua karena yang kau ajarkan kepada kami. Namun apakah memang demikian? Mungkin, mungkin ia memang bisa jadi salah satu faktor. Lagipula pernahkah kau melihat buku atau topik apapun mengenai filsafat militer? Semua bidang pernah ku soroti sebagai permasalahan filosofis, tapi militer? Aku bertanya sampai sekarang pun entah jawabannya ada dimana. Tapi semua itu hanya mendukung faktor awalnya kawan, kita memang berada pada era tanpa makna. Tidak hanya di lingkunganmu, pengalamanku berkemahasiswaan dalam berbagai warna yang berbeda pun memperlihatkan hal yang sama, dari borjuisme para seniman modern, hingga militansi para sosialis progresif, semuanya kehilangan makna.

Aku berhenti sejenak dan menatap lekat layar laptop-ku dengan seksama. Langit di luar sudah hitam pekat. Aku menatap jam di dinding yang jarum pendeknya hampir tegak lurus dengan bumi. Sunyi meliputi. Lagu Ebiat G. Ade yang ku putar menjadi suara yang mendominasi telinga. Satu lagu telah terhenti, dan berganti lagu yang lain. Sementara aku beranjak untuk membuat

secangkir kopi hangat, aku terdiam sejenak, berusaha memaknai apa yang ku dengar.

Berjalan di hutan cemara
Langkahku terasa kecil dan lelah
Makin dalam lagi
Ku ditelan fatamorgana

Tebing tanah basah di pinggir jalan setapak
Seperti garis wajahmu
Teduh dan kasih
Makin dalam lagi
Ku dicengkam kerinduan

Kabut putih melintas di jalanku
Jarak pandangku dua langkah ke depan
Ada seberkas cahaya
Menembus rimbun dedaunan
Sanggupkah menerangi jalanku

Dan aku berharap
Kapankah kiranya
Sampai di puncak sana
Aku kan bertanya siapa diriku
Aku kan bertanya siapakah kamu
Aku kan bertanya siapa mereka
Aku kan bertanya siapa kita

Ah, terlalu banyak makna yang bisa terinterpretasi. Namun karena aku tengah menulis mengenai menwa, pikiranku otomatis mengarah ke sana. Ya, entah sengaja atau tidak, ada kecocokan di antara keduanya. Biarkan intuisi itu bekerja aku rasa.

Uap panas kopi yang mengepul menari-nari di tanganku. Ku minum sedikit dan ku taruh di sebelah monitor yang hitam sejenak tanda screen saver telah bekerja. Tanganku kembali berada di atas keyboard. Mata ku pejamkan beberapa detik, siap menyusun kata-kata lebih lanjut.

Jujur, tak pernah aku memikirkan ataupun menuliskan sesuatu ke arah hal spesifik seperti ini. Namun entah kenapa, kau memberiku objek pemikiran yang tak sanggup ku abaikan.

Masih banyak yang ku pertanyakan darimu kawan. Masih.

Aku ingat salah satu obrolanku dengan salah satu senior, mengenai apa yang menjadi kelebihanmu, apa yang menjadi warnamu. Masih tertulis jelas dalam memori bahwa beliau mengatakan ada 3 hal kawan, character building, nasionalisme, dan teknologi. Sekarang apakah guna kita sebagai mahasiswa bila tidak kita kaji bersama.

Pertama, character building, iya kah? Jawabannya mungkin cukup mudah kita jawab karena dapat kami rasakan bersama bahwa pendidikanmu terfokus pada karakter. Walaupun sebenarnya banyak organisasi lain yang terfokus pada hal yang sama, namun kau tetap memiliki ciri khas yang berbeda kawan. Tak perlu lagi ada kata tanya.

Kedua, nasionalisme, iya kah? Memang berkali-kali hal itu terucap dalam berbagai pembicaraan, mengenai bela negara, dan lain sebagainya. Tapi kawan, iya kah? Seberapa menancap konsep nasionalisme itu dalam otak reptil kami, yang merupakan hasil didikan engkau? Sekarang cukup lihatlah dari semua yang kau lakukan, dari semua yang kau ajarkan, sebuah pertanyaan sederhana kawan, di mana letak konsep nasionalisme itu? Di mana letak unsur bahwa dengan yakin, ikhlas, dan sadar kita harus melakukan apapun untuk bangsa dan negara. Ya, aku tahu itu tercantum jelas dalam satya ke-5 janji sakralmu, panca dharma satya. Namun itu hanya akan menimbulkan pertanyaan lain, seberapa menancap konsep panca dharma satya ke dalam sanubari setiap pengikutmu? Tidakkah ironi ketika perbuatan kami malah berlawanan dengannya? Jawab dalam nurani paling dalam kawan, aku tahu kau memiliki jawabannya, tak perlu ku eksplisitkan, aku tahu kita semua punya jawabannya.

Sekali lagi aku diam sejenak, cangkir kopi di dekatku telah kosong sejak tadi, menyisakan ampas hitam tanpa guna. Aku menggeliat pelan. Badan bila tidak digerakkan memang menjadi sedikit kaku dan pegal. Aku berdiri dan pergi menyeduh secangkir kopi lagi, sekedar penyemangat di tengah malam yang sepi. Lagu dalam daftar putar telah berganti lagi, masih tetap oleh penyanyi yang sangat menginspirasi. Air panas mengalir

dari dispenser ke dalam cangkir yang ku pegang. Suara sang maestro kembali memenuhi udara.

Seringkali aku terjaga terusik dari tidurku
Sepertinya kudengar suara jeritan yang menyayat
Mungkin hanya mimpi yang tak punya makna
atau ini isyarat agar aku mulai bicara
Seringkali aku mencoba membenamkan kepalaku
Bersembunyi dari hiruk pikuk suara yang memilukan
Mungkin aku memang bodoh atau tak peduli
Percaya kegetiran tak selalu berbuah duka
Kusaksikan tangan kotor mulai mencengkeram
Tak ada siapa pun yang dapat mencegah
Orang-orang pandai hanya diam menonton
atau bahkan hanya saling menuding
Mulai kehilangan hasrat kemanusiaan,
mulai kehilangan akal kebersamaan,
mulai kehilangan rasa saling memiliki
Para pemimpin pun tak ada yang peduli

Ini sebenarnya lagu untuk negeri ini, tapi entah kenapa sekali lagi hal ini ku hubungkan dengan Menwa. Aku mengangkat bahu. Kembali duduk dengan segelas kopi hangat menemani. Dalam jeda yang cukup singkat, pikiranku kembali dipenuhi sesuatu. Aku mengarahkan mouse dengan cepat dan mematikan pemutar lagu yang sedari tadi ku mainkan, menyisakan hening dalam gelapnya malam. Hanya suara detik jam yang menjadi irama pengiring gejolak ombak pemikiran dalam sistem kompleks neuron otakku. Daripada ia hanya berputar-putar, lebih baik segera ku tuang.

Berbicara mengenai bela negara, satu pertanyaan untukmu kawan, seberapa paham engkau dengan dunia luar? Maaf bila mengatakan ini, namun tidakkah kau rasakan sendiri, bahwa betapa tertutupnya engkau selama ini? Terfokus pada pembinaan diri, terlena pada pengembangan eksistensi. Apa yang telah kau lakukan untuk negeri ini? Aku pernah mendapat sebuah jawaban dari seorang senior, "Kau baru rasakan di dunia kerja". Bah. Kita sekarang mahasiswa, dan saat kau kerja kau bukan lagi mahasiswa. Tidakkah itu kurang jelas? Beda ranah, beda fokus, beda atmosfer. Pemikiran-pemikiran ideal tumbuh di masa-masa

muda, keyakinan-keyakinan kuat lahir dari jiwa-jiwa muda. Apa gunanya engkau bernama Resimen Mahasiswa bila kau baru memberikan, melakukan, dan merasakan apa-apa saat kau kerja? Kenapa tidak jadi Resimen Pemuda bila unsur mahasiswa tidak memberikan kontribusi apa-apa dalam dirimu?

Gambaran mahasiswa saat ini adalah gambaran Indonesia 20 tahun ke depan. Kami disebut-sebut sebagai calon pemimpin masa depan. Bila calonnya saja seperti kami, malu aku kawan, malu aku dengan seluruh rakyat negeri ini di masa depan. Aku tahu kami masih bisa belajar. Tapi tidakkah kau lupa? Mengajari orang dewasa bagai melukis di atas air, mengajari anak-anak bagai mengukir di atas batu. Masih bisakah perubahan itu terjadi saat otak kita sudah mulai mengeras nanti? Haruskah kita menunggu dewasa dan masa bekerja untuk dapat melakukan sesuatu? Ah, biarkan waktu yang menjawab.

Iya, aku tahu banyak contoh dapat kau sebutkan dari alumni-alumnimu. Banyak kisah terceritakan, banyak pengalaman tersampaikan. Tapi sekali lagi kawan, aku berbicara mengenai masa kini dan masa depan. Ketika kau melakukan analisis, semua variabel harus dimasukkan, termasuk waktu dan keadaan. Lagipula lihatlah konsep luasnya kawan, berapa persen, bukan berapa banyak, yang memang memiliki konsep nasionalisme yang kuat saat mereka dewasa, dari seluruh anggotamu yang terdaftar? Jawablah dalam hati kawan, aku hanya mengajukan pertanyaan, yang entah benar atau salah untuk diajukan.

Aku sampai lupa bahwa ada unsur ketiga yang belum dibahas. Teknologi. Ah, suatu kata yang entah apa hubungannya dengan dirimu kawan, hingga dengan percaya dirinya kau mendeklarasikan diri dengan nama Resimen Teknologi. Tak perlu aku yang bertanya, pastilah ketidaksesuaian ini juga akan mudah membangkitkan rasa tanya dalam diri setiap orang. Di mana letak teknologinya eh? Di mana? Apa hanya karena kau berasal dari Institut TEKNOLOGI Bandung, lalu dengan "cucoklogi" tingkat rendah lalu kau dengan berani melakukan formalisasi? Ah, ternyata arogansi gajah itu benar-benar tertular padamu kawan. Tidakkah ada yang mau menjawab?

Sebenarnya tak masalah jika suatu saat kau memang akan menjadi resimen teknologi kawan, tapi seperti yang ku sebutkan sebelumnya, itu akan menjadi sebuah kehormatan bila itu hasil dari kaki sendiri kawan. Seperti yang dikatakan oleh senior yang sangat ku hormati walau ia tak lagi menjabat, eksistensi ada karena prestasi. Bukan asal deklarasi tanpa esensi. Jadi

ingat istilah yang disebut Satre dalam eksistensialismenya, eksistensi yang muncul mendahului esensi, bagaikan benda mati. Kau ada tapi kosong. Bila kita memang telah mengembangkan diri secara mandiri, menciptakan suatu karya, kata Resimen Teknologi akan muncul dengan sendirinya tanpa perlu deklarasi macam-macam, apalagi ditandatangani oleh Menteri Pertahanan.

Lihatlah kondisi pengikutmu kawan, kondisi anggota aktifmu, masih adakah semua hasrat dan semangat? Yang muncul murni dari keinginan diri yang paling dalam, tanpa ada paksaan apapun? Sebenarnya itu yang menjadi kehebatan militer kawan, bagaimana caranya membuat para pasukannya melakukan itu atas dasar keinginan dan hasrat yang timbul dari dalam. Bayangkan saja bila semua prajurit itu melaksanakan tugas tanpa keikhlasan, dan bagai paksaan, entah bagaimana jadinya negeri ini. Tapi kita? Kosong. Eksistensimu hanya ada pada bentuk, bukan dari pengikut. Kau berusaha dibangun, jutaan uang mengalir dari tahun ke tahun, tapi apa? Apa sebutan untuk itu? Rebuilding? Ya, Rebuilding. Namun sebenarnya apa yang di-Rebuild? Ini bagaikan membangun apartemen yang isinya tidak sesuai dengan kapasitasnya. Hanya akan jadi rumah hantu. Ya, eksistensimu kembali ada dan berkembang, tapi sekali lagi, aku merasa itu kosong. Suatu organisasi atau negara yang berkembang bukan murni dari keinginan rakyatnya, hanya akan menjadi kehampaan. Tidakkah kita belajar dari orde baru?

Bukan suatu hal yang buruk bila kau ingin dibangun kembali, melihat latar belakang itu dilakukan adalah karena pada suatu ketika kau benar-benar kehilangan pengikut. Apalagi itu memang niat baik dari alumni-alumnimu. Tapi apakah itu harus berlangsung terus menerus? Ini bagaikan program BLT pemerintah kita saat ini kawan, memberi bantuan yang tidak memandirikan.

"Organisasi ada karena anggotanya, dan anggota ada karena kebanggaan"

Kata-kata itu kembali terngiang-ngiang dalam pikiranku. Melayang-layang mencari tempat untuk berpijak, tapi angin-angin kegelisahan membuatnya terombang-ambing dalam pertanyaan. Aku hanya bisa menatap langit-langit berharap jawaban terpancar di sana walau hanya sekedar fatamorgana.

Mengistirahatkan tangan dan pikiran sejenak, aku meluncur ke dunia maya. Secara intuitif mengetikkan beberapa kata kunci,

sembari memutar scroll mouse pada halaman facebook. Dalam beberapa saat, entah kenapa tiba-tiba muncul ide itu, yang akhirnya berujung pada sebuah e-mail dalam milis korps pada tahun 2013. Tidak lama memang, tapi isi dari e-mail itu cukup menarik ku rasa.

"Saya sangat bangga atas semangat korps kita untuk masa masa "survival" Batalyon I ITB beberapa tahun terakhir. Bataalyon I beberapa tahun hanya punya kader 2-3 orang. Di lain pihak alumni menwa masih un organized, tidak terkontrol dan scattered. Solusi Corps Menwa ITB adalah jawaban kondisi tersebut diatas.....dan berhasil. Anggota Batalyon I tambah banyak dan alumni relativ terorganisir. Mungkin ini akan berjalan beberapa tahun kedepan seperti biasa. Tetapi Corps Mena ITB ini memang berpotensi untuk "melecehkan" keberadaan Batalyon I itu sendiri, alumni punya dana, pengalaman, power.... Batalyon tidak ada..... Ini terjadi walau maksudnya baik.....Ketua Korps yang tadinya diketuai Dan Yon, karena "tidak effective" di ambil alih oleh alumni yang ditunjuk atau disepakati. Hal ini akan langgeng karena de facto memang demikian situasinya. Batalyon menjadi tempat mahasiswa yang tidak sepenuhnya bisa mengeksplorasi kemampuannya secara maksimal. Ini tidak boleh terus terjadi..... kita perlu biarkan Menwa berkembang sempurna sebagai kader pro Patria Republik Indonesia yang tangguh..."

Menarik. Melecehkan keberadaan Batalyon I. Aku kembali tenggelam dalam kontemplasi. Selama beberapa saat, diiringi suara detik jam di tambah suara cicak yang tiba-tiba ikut mencoba menghiburku, aku tiba-tiba teringat suatu hal. Ingin ku baca lagi hal itu. Membuka folder-folder lama, matakku mencari-cari sebuah file dari hamparan data hasil penelitianku mengenai menwa.

Dalam beberapa rentang bingkai Planck, akhirnya kutemukan juga. File yang diawali panca dharma satya itu ku baca ulang dengan seksama.

"Sinkretisme adalah upaya untuk mengolah, menyatukan, mengkombinasikan dan menselaraskan dua atau lebih sistem

prinsip yang berlainan atau berlawanan, yang sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu sistem prinsip baru yang berbeda dengan sistem-sistem prinsip sebelumnya.

Resimen Mahasiswa dengan sesanti "Widya Castrena Dharma Siddha" telah menyatukan dua sistem yang berbeda, intelektualisme yang bercirikan kebebasan berfikir dan Keprajuritan yang identik dengan keseragaman, menjadi suatu sistem dengan perekat yang kuat yaitu kepentingan Bangsa dan Negara.

Resimen Mahasiswa memandang bahwa intelektualisme dan militerisme hanyalah suatu alat untuk mencapai tujuan Bangsa, yang tidak hanya dapat dicapai lewat pertempuran-pertempuran fisik tapi yang lebih penting lagi dicapai lewat pertempuran-pertempuran kecil dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan yang akan dilalui oleh anggota Resimen Mahasiswa setelah menyelesaikan masa studinya..."

Ya, memang cuma sekedar sambutan dari dankonas menwa Indonesia saat ia meresmikan juklak pengganti selagi menunggu yang resmi dari pemerintah. Tapi sejenak ini menginspirasiku akan suatu hal. Sinkretisme Resimen dan Mahasiswa. Memang Menwa adalah suatu hibrida menarik.

Aku tutup kembali file itu dan beralih pada surat panjang yang ku tulis. Suara cicak kembali terdengar sesaat sebelum jariku menekan huruf pertama.

Namamu terdiri dari dua kata kawan, Resimen dan Mahasiswa, tidakkah berusaha kita coba kembangkan unsur mahasiswanya, dalam intelektualitas sebagai esensinya? Pada akhirnya mungkin memang tiga hal yang SEHARUSNYA menjadi kelebihanmu, yang harus diusahakan bersama, adalah Karakter, Nasionalisme, dan Intelektualitas (bukan teknologi). Barulah engkau memiliki warna yang jelas kawan, yang bersama warna yang lain dapat membentuk suatu mozaik indah yang akan menghiasi negeri ini dengan kebanggaan. Belajar bekerja sama, tidak merasa lebih baik sendiri, berafiliasi, partisipasi dan kontribusi. Aku juga kembali mengingat suatu kalimat menarik yang diucapkan salah seorang TNI pada salah satu pendidikan yang ku ikuti, yang kurang lebih isinya: "Kita semua sebenarnya ingin membela negara, kalian itu sama saja dengan yang lainnya. Pecinta Alam juga tentu mencintai negara ini, demikian halnya dengan

Pramuka, dan lain-lain. Hanya saja, caranya yang berbeda. Maka janganlah terlalu berbangga seakan hanya kalian yang ada untuk negeri ini."

Dulu kau memang berjaya, ya, sangat berjaya malah. Keberadaanmu sangat diakui, namamu memiliki posisi khusus di mata mahasiswa yang lain, fondasimu berdiri sangatlah kuat, dukungan dari berbagai pihak menopangmu dengan konsisten. Tapi ku ulangi yang ku tulis sebelumnya, aku berbicara mengenai masa kini dan masa depan kawan. Entah kenapa aku merasa, kau, dan mantan anggotamu terbawa masa-masa kejayaan, para psikolog menyebutnya sindrom juara kalau aku tidak salah. Ya, sindrom juara. Merasa hebat di masa lalu, tidak mampu menyesuaikan keadaan. Payung hukum yang dulu menjadi tamengmu sudah dilucuti, militer yang dulu menjadi taringmu telah kehilangan citranya, dukungan dana yang dulu menjadi energimu telah terimpit dalam justifikasi. Dulu kau mengagumkan, sekarang? Kau hanyalah unit kegiatan mahasiswa, kau tiada bedanya dengan yang lain. Konsep-konsep bela negara tidak lagi hal yang menawan di telinga umum. Namun apakah itu berarti kita tidak bisa sehebat dahulu? Bisa iya, bisa tidak. Karena tantanganmu kompleks kawan, rumit. Huh, aku bingung menjelaskannya.

Banyak hal telah berlalu. Zaman berubah cepat dalam dinamika yang akan sangat sulit untuk dimengerti. Paham-paham post-modern mulai merajalela. Ketidakpercayaan dan kekacauan informasi mulai berkembang. Teori kompleksitas dan chaos memeperlihatkan buktinya dalam realita. Reduksi makna menekan tiap pikiran manusia, entah kita semakin bodoh atau semakin pintar. Batas-batas mulai mengabur. Etika dan moralitas mengalami justifikasi besar-besaran. Arus politik dan ekonomi semakin sulit diprediksi. Dan masih banyak lagi kegilaan-kegilaan yang terjadi di era dimana manusia mulai mengabaikan makna ini. Tidakkah semua merasakan itu? Tentu tidak kawan, hanya sedikit yang sadar, segelintir yang paham akan pentingnya kontemplasi dan lari dari kebiasaan. Sisanya terseret arus dan terlena akan indahnyanya kenyamanan teknologi. Tua muda tiada berbeda. Kebijakan tidak lagi berdasar pengalaman. Ah, itu semua di luar ranah tulisan ini sebenarnya kawan, tapi aku hanya ingin kau tahu, walau hanya selapis kulitnya. Aku ingin kau sadar, aku tidak main-main ketika mengatakan bahwa kita benar-benar berada pada era dimana makna mulai terkikis, terinjak-injak, dan terlupakan.

Lalu apa hubungannya denganmu? Ada sebuah artikel aku temukan memiliki judul yang cukup menarik mengenai hal ini : "Menwa

akan punah, bila tidak berubah". Punah. Ya, punah. Kau tahu apa yang terjadi pada dinosaurus pada masa purba? Zaman berubah, mereka tak mampu menyesuaikan dan bum, yang ada tinggal fosil saat ini. Apakah ini memang hal yang butuh pembahasan khusus kawan? Ataukah ini semua hanya perasaanku di tengah kegelisahan akan semua busuknya perkembangan zaman ini?

Lihatlah keadaannya kawan, tiap angkatan selalu hanya menyisakan 3-5 orang anggota aktif dari semua yang mengikuti pendidikan dasar. Mereka bilang ini adalah hal yang wajar, mereka bilang memang tiap tahun seperti ini. Tapi terjadi dengan pola yang sama bukan berarti menjadi ini benar bukan? Ya, dulu seperti mungkin hal yang sama terjadi, tapi kondisi telah berbeda, semangatnya pun berbeda, termasuk kemandirian, pemikiran, passion, dan segala hal yang berhubungan denganmu kawan. Di sini pula aku mempertanyakan makna loyalitas. Aku tak tahu mana yang tepat kawan. Pada akhirnya aku hanya manusia polos yang ingin bertanya, tidak lebih.

Sudah jadi kebutuhan dasar manusia untuk memahami. Dalam organisasi, perusahaan, pemerintah, yayasan, orang ingin tahu peran mereka di dalam skema yang ada. Untuk memahami tujuan organisasi, untuk memahami ruang gerak seseorang, untuk memahami sarana yang bisa digunakan, untuk memahami apa yang terjadi. Karena itu pulalah aku menuliskan surat untukmu kawan, berharap akan sebuah jawaban. Walau seringkali banyak yang menjawab bahwa pendidikan darimu berjenjang dan aku akan dapatkan beberapa jawaban saat berada pada tataran jabatan tertentu, itu bukanlah sebuah jaminan. Tak ada yang bisa pastikan bahwa anak SMA mesti lebih pintar dari anak SD atau yang sudah kerja lebih bijak dari yang masih mahasiswa.

Kau adalah organisasi yang mengagumkan, dengan semua identitas dan kelebihanmu. Banyak hal yang ku harapkan darimu. Di antara semua organisasi yang ada, intuisiku selalu melihatmu sebagai cahaya kecil untuk masa depan. Namun sangat kusayangkan bila segala hal selalu menimbulkan pertanyaan, menjadikanmu banci yang tak memiliki identitas jelas, mengaburkan makna dan esensi dari eksistensimu. Dengan segala hal yang kau miliki, aku sebenarnya tetap bangga menjadi bagian darimu, tentu saja bangga yang membuatku ingin terus memperbaikimu. Salahkah aku bertanya? Tentu tidak kawan, tidak ada yang salah dari pertanyaan, yang bisa salah adalah jawabannya, dan yang bertanya tanpa berusaha mencari jawabannya. Oleh karena itu, bagimu dan bagi siapapun yang membaca surat ini, teruslah bertanya dan maksimalkan hidup dalam pencarian untuk semua

pertanyaan itu. Kembali ingat apa yang dikatakan Socrates, hidup yang tidak pernah dipertanyakan adalah hidup yang tidak layak dijalani.

Pada akhirnya, jadilah besar karena kau memang besar kawan, bukan yang dibesar-besarkan. Esensi mendasari operasi. Eksistensi karena prestasi. Intitusi pendidikan dikatakan sukses bila sifat yang ditanamkan menancap erat dengan efektif kepada peserta didiknya. Karakter, nasionalisme, dan intelektualitas dapat menjadi warnamu. Kau adalah hibrida menarik yang merupakan perkawinan khusus militerisme dan intelektualisme. Kau adalah potensi yang terpendam. Kau bisa jadi harapan buat bangsa kawan. Aku tak perlu menulis panjang-panjang seperti ini bila aku tak berharap banyak darimu. Aku sendiri akan terus belajar dan berusaha kawan. Tak akan pernah lelah karena aku, dan manusia, hidup untuk mencari. Seperti juga dirimu kawan, tetaplah mencari, identitasmu, kebanggaanmu, kehormatanmu. Berjayalah kawan, aku di sini selalu siap berada di depanmu.

Sekali lagi, selamat ulang tahun ke-50. Maaf dan Terima Kasih atas segalanya, masa depan masih terbentang luas dengan semua probabilitasnya.

Salam komando,

Finiarel

Diam.

Hening.

Suara berikutnya yang terdengar adalah bunyi menutup laptopku. Aku keluar dan menatap kegelapan. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di luar sana. Semua tengah bermain di dunia mimpi, dunia ideal yang mungkin diharapkan semua orang. Mungkin juga Resimen Mahasiswa yang tengah berjaya dengan dana yang mandiri, personil yang semangat, dan karya yang produktif, juga bisa kau temukan di dunia itu. Tapi apalah artinya mimpi, bila tidak kita wujudkan. Maka aku memandang hitamnya malam dalam tantangan. Jadi kegelapan, kau simbol ketidaktahuan, simbol ketidakpastian, cukuplah bermain denganku dan tunjukkan padaku bahwa kau bukanlah hal yang pantas untuk ditakuti. Ku harap ku temukan jawaban, ku harap ku dapatkan kebenaran. Ya,

bila kebenaran itu memang ada. Bahkan dari pekatnya kegelapan pun, harapan itu masih ada.

Epilog:

Aku kembali sendiri di pojokan kecil di kampus tercinta ini. Dalam sebuah bangunan dengan 5 ruangan yang dipisahkan oleh sekat, hanya tembok-tembok yang jadi saksi bisu apa yang ku rasakan di sini. Tempat ini sudah cukup berbeda di banding saat dulu aku masih terbilang baru mengenalmu. Tidak dulu tidak sekarang, aku masih sebagai penghuni setiamu terkadang, walau kita tidak terikat. Aku ingat ketika dulu aku sangat menyukai untuk menginap di sini. Menikmati sunyinya kampus yang merupakan rumah kedua untukku di Bandung. Entah sampai kapan, markas komando tetap lah sahabat setiaku ketika aku harus merenung lama dalam tanda tanya, tentu saja, selain kamar kosku.



2 - Keresahan Yang Tak Usai

16 Juli 2014

Tak dapat menahan diri untuk kembali menggoreskan pendapat mengenai organisasi itu, yang berdiri angkuh di pojokan kampus, tanpa ada yang peduli terhadap apa yang terjadi di sana. Toh sekarang hanya tinggal menjadi teman besi-besi berdentang dan mesin-mesin berat yang berdengung di malam hari. Semakin surut dalam loyalitas, aku mencoba mempertahankan apa yang seharusnya menjadi idealisme seorang mahasiswa yang diliputi kegelisahan.

Untuk Menwa, (masih) dalam berbagai tanda tanya.

Sebuah surat akhirnya tertulis lagi untukmu, yang entah hanya hasil sebuah intuisi atau sekedar pencarian sensasi dari keresahan hati. Namun sebelumnya, perlukah aku mengucapkan reotrika manis itu lagi?

Ah, kurasa memang perlu.

Selamat Ulang Tahun ke-50, semoga panjang umur dan segalanya dimudahkan.

Cukup.

Bagaimana kawan? Kau sudah menjalani beberapa bulan dalam umur 50. Masih cocokkah pertanyaan itu buatmu: Apa yang kau rasakan? Bukankah menyenangkan hari-harimu kemarin? Dirayakan oleh saudara-saudaramu se-Jawa Barat. Uang mengalir kembali, acara-acara dipersiapkan, semua orang sibuk kesana kemari, berbagai persiapan dilakukan. Tapi kawan, apa yang kau rasakan?

Sepertinya memang euforia yang sangat menarik untuk dirayakan. Betapa semua orang berbahagia saat itu. Sepertinya. Ya, seperti. Aku bahkan tak terlalu yakin akan apa yang sebenarnya perlu kau rayakan (lagi). Terlalu banyak uang mengalir sia-sia, terlalu banyak foya-foya yang jauh dari realita. Apa kau belum puas dengan perayaanmu sebelumnya beberapa bulan yang lalu? Iya, ketika aku menulis surat

pertamaku padamu. Yang entah terbaca atau tidak, tak ada sedikitpun tanggapan darimu. Apa kau memang malas membaca kawan? Sebaiknya kau hilangkan sifat malasmu itu, membaca akan membuka matamu dari keterasingan. Atau apakah kau memang anti kritik? Yang seperti itu sebaiknya pula kau hilangkan, kritik akan membantumu mengetahui titik-titik yang tak bisa kau lihat.

Mengingat hal itu, sepertinya tak banyak yang mau ku sampaikan padamu sekarang. Sudah terpapar semua pada tulisan yang ku kirim saat itu. Sayang, aku tak mendapat tanggapan apapun darimu ataupun dari pengikutmu, secara langsung maupun tidak langsung. Apa orang-orangmu adalah kebal dari kritik dan diskusi kawan? Apa sebegitu tersinggung sehingga malas menanggapi demi alasan membangun? Sudahlah, terlepas dari itu, kau malah kembali mengulangi hal yang sama. Sekali lagi aku bertanya, apa kau belum puas dengan perayaanmu sebelumnya?

Seakan semua itu belum cukup. Satu seminar lagi tercipta buatmu, yang entah maknanya apa. Alienasi semakin jelas kawan. Aku bahkan memutuskan untuk benar-benar tidak membantumu mengenai itu. Sudah muak dengan retorika justifikasi munafik yang kau lontarkan demi pengadaan sebuah acara yang mengundang orang-orang yang kau bilang hebat. Siapa itu yang kau undang? Ah ya, kasad, dan beberapa orang lain yang juga kau banggakan dapat kau undang. Lantas apa kawan? Lantas apa? Kau membuat seminar dan mengundang kasad, lantas apa? Seberapa banyak mahasiswa di kampusmu yang tahu? Peduli amat. Yang muncul hanya komentar sesaat orang-orang lewat, sekedar "tuh menwa ada acara apaan lagi. Sibuk sendiri."

Mungkin terkesan adanya inflasi dalam bahasa yang ku pakai, berlebihan dalam pemaknaan. Namun di sini aku menaruh keseriusan kawan. Dengan semua yang telah ku sampaikan padamu sebelumnya, dapatkah kau menjawab bila aku bertanya, "Untuk apa?" Apa masalahnya sama? Hanya karena bekas-bekas pengikutmu dengan percaya-dirinya sok ngatur seakan mereka adalah yang paling tahu segalanya yang terbaik untukmu? Aku tak akan menafikan bahwa mereka yang telah dewasa tentu lebih punya pikiran yang berpengalaman untukmu. Tapi terkadang aku berpikir kawan, pengalaman pada zaman yang berbeda belum tentu bisa diterapkan pada zaman yang lain. Dan bahkan aku berpikir, mereka yang telah berumur belum tentu lebih bijaksana ketimbang kami yang masih pemuda. Terkadang ketika aku melihat isi pembicaraan di dunia maya, milis alumnimu ataupun milis IA-ITB, aku tidak percaya kalau yang berbicara itu semua

adalah orang yang umurnya mungkin bisa dua kali lipat diriku. Sudah lama aku tak pernah percaya bahwa yang berumur selalu yang terbaik, telingaku terkunci rapat, siap menyaring apapun untuk mempertahankan idealisme mudaku. Tapi kau kawan, kau dengan mudahnya menelan mentah-mentah apa yang ditawarkan padamu, seakan-akan itu adalah sabda nabi, yang harus segera dituruti tanpa harus berpikir lagi.

Toh aku telah menulis panjang buatmu sebelumnya, berisi rentetan pertanyaan penuh gelisah yang menentukan masa depanmu. Tapi adakah yang mau membantu menjawab? Mungkin jawabannya memang belum ada yang tahu, atau mungkin memang orang-orang malas untuk menjawabnya. Entah mana yang benar kawan, entah. Aku hanya bertanya, karena aku memang hidup untuk bertanya. Salahkah aku bertanya?

Masih ingat ketika aku berkata bahwa kau seperti membangun sebuah apartemen yang kapasitasnya melebihi pemakainya? Kau sepertinya sangat bebal mengenai ini. Semua yang kau lakukan sebelumnya selalu diniatkan untuk memperlihatkan eksistensi, tapi apalah gunanya bila tak ada isi? Lalu terhadap siapa ingin kau perlihatkan bungkus-bungkus penuh tipuan itu? Dan untuk apa? Untuk mahasiswa lainnya? Aku sebagai orang yang aktif di berbagai tempat di kampus secara polos tidak melihat apapun darimu, tidak terasa, tidak ada apa-apa. Seakan bila kau membuat seminar lagi yang mengundang presiden pun, belum tentu ada yang peduli. Atau untuk saudara-saudaramu yang lain? Untuk apa? Kau seperti orang yang lupa akan orang tuanya kawan.

Post-power syndrome itu memang masih melekat padamu sepertinya. Terjebak hegemoni masa lalu, merasa hebat dan berbeda, lupa bahwa kau sekarang tak berbeda dengan unit mahasiswa lainnya, tunduk di bawah lembaga bernama Institut Teknologi Bandung. Kau ingat teguran yang kau dapatkan kemarin kawan? Aku bahkan tak menyangka hal itu, tapi ternyata berulang kali kau melupakan birokrasi yang benar. Mengadakan segala sesuatu tanpa izin orang tuamu. Merasa izin dari luar sudah cukup, merasa punya ikatan lebih dengan berbagai pihak luar. Tapi apa yang bisa dibanggakan dari hal itu? Mau kau berhasil mengundang panglima tinggi TNI pun, kau tetap berada di bawah sebuah institusi pendidikan. Entah kenapa seakan punya link ke berbagai pihak membuatmu merasa lebih berkuasa di atas birokrasi. Kau bilang kau mengedepankan bela negara, nasionalisme, dan tetek bengeknya, tapi hal sesederhana seperti itu saja kau langgar. Aku bahkan berulang kali mendengar kami-

kami diajarkan untuk memakai jalur-jalur yang tak wajar dalam berurusan. Tidakkah kau sadar itu bentuk kecil dari nepotisme? Mana letak nasionalismemu bila hal seperti itu saja dijustifikasi?

Aku tak tahu apa yang sebenarnya kau inginkan dan kau harapkan. Apa kau punya tujuan? Jika iya apa? Lalu apakah semua tindakanmu selama ini menuju tujuan itu? Entah bagaimana yang benar, namun aku tak melihat tingkah lakumu berada dalam suatu arah yang jelas, kau hanya terlihat terombang ambing di tengah laut ketidakpastian, berusaha menggapai apapun demi mempertahankan eksistensi, agar tidak tenggelam dalam kepunahan. Kau seperti orang yang kehilangan jati diri kawan, hilang, kosong. Bahkan tindakanmu selama ini menggerus banyak harga dirimu, secara ironis di saat kau berharap untuk lebih dikenal dan diketahui.

Ah ya, baru saja kemarin kau pulang dari latihan para dasar bukan? Menyenangkan sepertinya diberi tawaran gratis seperti itu, namun apa yang terjadi? Sepertinya banyak duri dalam daging kegiatan itu kawan, mulai dari pengadaan, perizinan, hingga kesepakatannya. Sebenarnya, terlepas dari apapun masalahnya, aku selalu bertanya hal yang sama terhadap apapun : untuk apa? Sekedar pelatihan kah? Memaksakan diri berlatih hal yang ku rasa tidak terlalu perlu. Siapa kau sebenarnya untuk perlu mendapatkan sebuah kemampuan terjun? Jika kau dulu masih berada di bawah komando daerah militer, masih relevan bila kau butuh beberapa kemampuan militer untuk siap dikirimkan bila keadaan tertentu. Jika memang hal itu sekedar buat pengalaman, tak masalah bila semua sesuai tanpa ada pembenaran berlebihan. Ku dengar kau dibatalkan terjun karena pelatihan itu banyak membawa saudara-saudaramu se-Jawa Barat, padahal itu dibuat berdasar kesepakatan hanya dengan insititusimu, ITB. Hanya karena demi memenuhi jumlah personil lantas kau memaksakan diri menjustifikasi itu dengan hal yang tidak seharusnya?

Bagiku itu mencerminkan keadaan dalam dirimu yang sering terlupakan. Di saat personilmu tergerus satu per satu, tidak terbangun dalam kebanggaan dan loyalitas, menyisakan sedikit orang yang bersedia berbakti, kau memaksakan diri untuk terus mengadakan kegiatan tanpa esensi. Sekali lagi, yang terus melupakan jati diri. Bahkan, kegiatan yang seharusnya hanya dari dan untuk ITB saja kau pakai orang luar. Pengamanan wisuda juli ini aku soroti dalam fenomena yang berbeda. Ini membuktikan sesuatu kawan, kau menghalalkan segala cara untuk

mempertahankan diri, lupa akan sumber masalah yang sebenarnya ada dimana.

Buat apa rumah besar-besar kalau tidak ada yang menghuni, buat apa nama tinggi bila kosong tanpa isi.

Fokusmu selalu kemana-mana kawan, entah kemana kau melangkah.

Sepertinya dulu kau tidak terlalu seperti ini, masih terbawa rutinitas normal yang memang bersifat mendidik. Namun memang ketika kau berusaha mencoba berubah, menyesuaikan diri dengan era dan kondisi, kau melupakan banyak hal penting kawan, banyak hal yang terlepas dari makna. Bahkan ketika aku bertanya dimana kau berdiri pun aku yakin kau tak punya jawabannya. Karena memang, kau sama sekali tak punya pijakan. Kau melayang-layang, bebas tertiuip angin sana sini, terbang entah kemana. Mungkin karena kau tak punya pegangan, lantas kau berbuat sesuka hati, kau bingung kau seharusnya kemana, kau bingung seharusnya kau seperti apa. Lalu apa kata orang? Tidak ada. Yang ada hanya terbagi menjadi 4 golongan, yang tidak tahu dan tidak peduli, tahu tapi tidak peduli, tidak tahu tapi peduli, dan tahu tapi peduli. Namun sepertinya golongan yang terakhir ini berada pada limit mendekati ketiadaan kawan. Tidak ada kebanggaan untuk itu.

Memang, aku mulai merasakannya. Satu per satu temanku pergi dengan loyalitas yang menguap. Aku tak tahu mengapa, mungkin lelah, mungkin tidak puas, atau sekedar malas. Haruskah kita terus mengulang siklus yang sama? Seakan itu adalah hal yang wajar, personil tetes demi tetes menghilang, hanya menyisakan para loyalis-loyalis yang entah bertahan karena hati atau sekedar terjebak dalam rentetan tanggung jawab. Aku berusaha untuk mempertahankan semua itu selama ini, tapi apa daya apabila hati seseorang telah terpatrit, bahkan aku sendiri telah kecewa dalam hati. Apa yang bisa membuatmu kembali disokong dan didukung kawan? Ketika aku mengamati, memang, kebanggaan yang didapat tidak sebanding dengan usaha yang terlibat, hingga akhirnya semua terasa padat. Apa hanya seragam loreng yang terlihat keren atau sepanduk besar yang memamerkan hal-hal inflatif yang bisa membuat kami bangga? Lalu apa yang kau lakukan untuk itu? Akhirnya tetap memaksakan diri dalam kondisi yang tertatih-tatih, bahkan melakukan pembenaran sana-sini, dampak lain dari ketidadaan pijakan.

Ya, karena tiada pijakan, kau benar-benar berbuat tanpa dasar, mulai dari seragam hingga prosedur.

Satu-satunya pegangan yang kau punya sebenarnya adalah orang tua pengasuhmu saat ini yang legal, namun sayang kau sering melupakannya. Mau bagaimanapun kau tetap di bawah sebuah institusi pendidikan. Walaupun kau bercorak militer, walaupun dulunya kau punya keistimewaan, namun sekarang kau bukanlah siapa-siapa. Pengasuhmu ini memang jarang sekali kau perhatikan, mungkin hanya sebatas untuk legalitas yang itupun ternyata kau langgar. Lalu sebenarnya apa yang kau inginkan? Sebuah pengakuan kah? Sebuah dasar baru yang dapat meninggikan namamu lagi? Dasar apa yang kau harapkan? Bahkan RUU Komponen Cadangan pun tidak akan memberimu apa-apa selain sebuah tanggung jawab baru. Atau mungkin kau tak pernah membaca isinya? Ah ya, kau jarang membicarakan hal-hal seperti ini, selalu disibukkan dengan hal-hal yang tidak perlu. Pada akhirnya pikiranmu kosong tanpa wawasan, yang semakin membuatmu bingung akan kejelasan.

Aku ikut banyak kegiatan kawan, ya, dengan berbagai warna yang berbeda. Aku mempelajari hal yang berbeda di semua dunia yang bermacam-macam itu. Di satu tempat aku belajar profesionalitas, di tempat lain aku belajar kebebasan, dan juga aku belajar idealisme di tempat lainnya lagi. Lalu ketika aku berusaha mengenalmu, aku hanya memahami satu hal : kelebihanmu (seharusnya) ada pada loyalitas. Padamu aku belajar mengenai cara ikhlas untuk melakukan sesuatu sepenuh hati, aku belajar makna pengabdian dan kehormatan dalam bertugas. Itulah warnamu dibanding warna lainnya, itulah yang harusnya menjadikan anak-anakmu berbeda. Bukan hijau seragammu ataupun luasnya link yang kau punya. Tidak. Apalah artinya semua itu bila tidak menghasilkan orang-orang yang memiliki loyalitas dan integritas kawan, yang tahu artinya melaksanakan tugas dengan baik dan penuh kehormatan. Dulu aku menahan diri untuk terus mempertahankannya, untuk terus menjaga loyalitasku padamu. Tapi dengan semua ini, aku tak bisa lagi memendamnya, keluarlah semua pertanyaan yang tidak seharusnya ku ajukan sebagai seseorang yang bertugas. Aku tahu. Tapi aku punya sisi lain, aku adalah mahasiswa, aku adalah intelektual. Ini yang sangat ku tekankan pula darimu kawan. Kau adalah hibrida militer dan intelektual, harmoni dan kolaborasi dua aspek itu dalam satu tubuh seharusnya menjadikanmu sebuah potensi besar kawan. Namun sayang, tak ada yang menyadari itu.

Segeralah cari pijakan kawan, sebelum kau jatuh lebih dalam lagi.

Sepertinya aku tak perlu berpanjang kata kali ini. Tak perlu. Sudah cukup banyak yang sudah tersampaikan. Bacalah kembali suratku yang pertama, daripada sekedar kau simpan tanpa dijadikan pembelajaran. Siapa kamu, dan apa tujuanmu janganlah kau lupakan. Kita memang sedang berada pada era yang penuh absurditas, era post-modern yang berada pada kekacauan dan ketidakteraturan. Memilih tindakan yang tepat di zaman seperti ini butuh kebijaksanaan dan kesungguhan. Lupakanlah semua masa lalumu. Kau yang sekarang bukan kau yang dulu. Tak ada yang terjadi di masa lalu bisa menentukan siapa kamu sekarang.

Di ulang tahun yang setengah abad ini, marilah refleksikan diri, bangun ulang semuanya dengan wajah yang baru, wajah yang tepat. Ku dengar kau akan segera adakan rapat dinas bukan? Jadikanlah itu momentum pembaharuan kawan, benar-benar sebuah momentum. Memang, butuh pemikiran dan kajian yang mendalam bila ingin benar-benar bisa menentukan siapa dirimu sesungguhnya. Yang jelas itu bukanlah hal yang tidak mungkin, dan aku di sini siap membantu, walau loyalitasku sudah banyak kau kecewakan. Semangat untuk kedepannya wahai resimen tanpa nama. Aku tak sanggup menyebutkan mahasiswa pada namamu, karena bagiku itu belum pantas dengan keadaanmu sekarang yang tidak mencerminkan mahasiswa. Semoga kau dapat bertahan.

Salam komando.

Finiarel

Aku menghembuskan nafas sejenak, membiarkan sunyi mengambil alih pikiran. Menatap lekat layar laptopku, ku baca ulang semua kata-kata ini. Benar dan salah sudah menjadi kabur di mataku. Sekarang, di tempat yang kenangannya telah terenggut barang-barang baru akibat ulang tahun organisasi yang kehilangan ruh ini, aku berkontemplasi dalam pencarian kebenaran, di tempat yang sama aku habiskan setahun lalu pada malam-malam terakhirku di Bandung sebelum pulang. Ya, markas komando Menwa dulu sempat menjadi lokasi yang selalu ku singgahi setiap lenggang, dalam harapan-harapan tinggi yang terwujud dalam loyalitas bertugas, piket tanpa sedikit pun lepas, markas ini ku rawat ketika semua orang telah pulang kembali ke kampungnya. Namun sekarang, ketika bertubi-tubi kekecewaan menghias hati, aku mencoba bertahan dalam loyalitas yang semakin terkikis. Organisasi ini harus hidup kembali

dengan nafas yang sebenar-benar nafas, bukan sekedar retorika ataupun kepalsuan eksistensi.

Besi-besi itu berdengung lagi, memecah sunyi yang selalu ku rindu di malam hari, dulu, ketika ia masih terlihat mengagumkan di mataku.



3 - Sedikit Penyelesaian

16 September 2014

Entah pula aku akan menulis apa, hanya sekedar intuisi yang membawaku menuju ungkapan kata-kata. Mungkin, karena memang beberapa hal hanya bisa disalurkan melalui tulisan, tidak dengan lisan. Ya, kata tertulis memang punya kekuatannya tersendiri.

Untuk Menwa, entah ada dimana

Sebelumnya, izinkan aku ingin sedikit bercerita.

Aku hidup dalam suatu alur yang bisa dibilang "normal" namun terasa aneh bagiku yang mengalami. Takdir bertindak sedemikian rupa sehingga aku tumbuh menjadi "pemuja" ilmu pengetahuan. Tak ada yang ku cari dalam hidup selain kebenaran, dalam segala aspek. Tak banyak yang mengetahui apa yang sebenarnya aku rasakan dan aku pikirkan, tapi pada intinya, aku tumbuh dalam rangkaian rasa penasaran dan ribuan pertanyaan, membawaku dalam struktur aneh sosial diantara apatisisme dan kepedulian aktif. Hingga akhirnya aku kuliah di ITB, masih dalam pencarianku akan kebenaran, aku "malah" ikut berbagai kegiatan dalam tindakan naif intuisiku. Apa yang ku cari? Entah. Karena pada akhirnya sebenarnya semua pemikiran ini menyiksaku, aku butuh pengalih pikiran. Ya apa lagi selain berkegiatan?

Ada banyak unit di ITB, dan menwa sama sekali tak ku lirik selama setengah tahun lebih. Antara menwa dan ambisiku mencari pengetahuan hampir tidak ada relevansi sama sekali. Namun suatu ketika, teman sejak SMA, Vallery mendadak ingin bergabung dengan organisasi semi-militer ini. Kau tahu apa yang langsung ku pikirkan? Sebuah identitas yang cukup unik, yang mungkin bisa memberiku perspektif berbeda terhadap dunia. Ya, tanpa banyak pikir panjang, karena sekali berpikir aku memang bisa benar-benar panjang, aku ikut Vallery mencoba mengikuti menwa.

Ha! Terkadang aku merasa betapa konyolnya pilihan itu. Namun bagiku untuk hal seperti ini, pilihan harus terambil dulu sebelum mencari alasan validnya. Sedikit lupa apa yang

sebenarnya menjadi pertimbanganku setahun lebih yang lalu, kalaupun ditanya, paling hanya ku jawab iseng, namun itu adalah masa-masa aktualisasi diri, yang ku pakai untuk melihat berbagai sisi lain dari manusia. Ya apa lagi alasanku selain untuk memperluas cakrawala pengetahuan? Tentu saja, kau tak bisa memandang dunia dari satu bagian kan? Karena saat ini aku telah membuktikannya, bahwa bagi anak LFM, bagi anak PSIK, bagi anak pusat, bagi anak pasopati, dan lainnya, semua memandang satu hal bisa berbeda-beda, dan itulah pembelajaran yang ku ambil, termasuk dari menwa.

Sebelum aku berlanjut, kawan, apa kau pernah merasa tersiksa oleh pikiran? Tersiksa dalam lelah pikiran yang sangat berat, yang mencoba memahami arus dunia yang begitu kompleks? Lelah yang akan membuatmu merasa lebih baik menjadi kucing daripada memiliki akal yang menusuk batin. Jika tidak, mungkin kau akan sulit untuk mengerti bahwa alasan lainku untuk ikut pendidikan dasar menwa adalah untuk membebaskan diri dari pikiran. Tapi mungkin itu lebih tepat disebut hikmah, daripada sebuah alasan.

Ya, akhirnya, walaupun orang tua menentang keras, dan aku memang tipe pemberontak. Dengan dalih minimal dibolehkan bapakku meski ibuku "ngambek". Berangkatlah aku, tanpa ekspektasi apapun, walau sebenarnya aku sering bertanya-tanya akan apa yang akan ku alami selama 3 minggu. Tapi seperti kata anak kineklub LFM, agar bisa menikmati total suatu film, masuklah bioskop tanpa ekspektasi, and enjoy the show. Jujur, sebenarnya yang membuatku yakin dan tenang saat itu adalah keberadaan Vallery yang juga ikut.

Sebenarnya aku berencana menulis jurnal selama 3 minggu pendidikan itu, namun ternyata kondisi tidak memungkinkanku untuk melakukannya. Toh karena benar-benar menikmatinya, aku berhasil terbebas dari pikiran! Sungguh, aku lebih prefer lelah fisik daripada lelah berpikir. Dan begitulah, walau sepertinya teman-teman seperjuanganku terlihat susah payah menjalaninya, aku berusaha menikmati sebisa mungkin saat-saat ketika yang ku pikirkan dalam hidup hanyalah makan dan tidur.

Coba ku rekonstruksi ulang apa yang terjadi... Well, di basis, sekitar 10 hari menjalani rutinitas, tidur, binsik, materi, apel, makan, tidur lagi. Ah, tak banyak yang menarik selain selingan-selingan menggelikan dari teman-temanku. Makan yang sangat cukup dan teratur menjadi surga tersendiri dalam setiap

jeda sebanyak 3 kali dalam sehari. Sudahlah, karena tidak banyak yang terjadi, aku tidak ingat banyak apa yang ku alami selama di basis. Berikutnya, long march. Cukup membuatku excited pada awal-awal, semangat dalam berbagai ekspektasi. Walau memang berat, selama inilah pembelajaranku akan hidup ku dapatkan sangat banyak, dan dari sinilah integritasku aku bentuk dalam beberapa hal.

Pertama, operasi survival telah membuatku menjadi orang yang rela memakan makanan sisa apapun demi menyelamatkannya dari tempat sampah, hingga saat ini. Kedua, semua operasi long march membuat berjalan menjadi hobi utamaku, dan telah kujelajahi Bandung hanya dengan kaki, dan membuatku semakin yakin untuk tidak membawa motor selama kuliah. Ketiga, pengetahuanku terhadap limit sebenarnya kemampuan manusia membuatku semakin membenci teknologi dan merasa teknologi adalah peruntuh integritas paling berpengaruh sepanjang peradaban. Keempat, merasakan yang the worst membuatku merasa tak ada yang tak bisa ku selesaikan di dunia ini, aku hanya butuh waktu, kalau katanya orang jawa : mbuh piye carane, opo wae iso! Kelima, watak sebenarnya manusia terlihat ketika ia tidak berpikir, dan itu adalah saat ia lelah fisik (dan emosi), dan itu membuatku merasa semua manusia selama belum terlihat lelah adalah topeng. Keenam, titik ternikmat suatu hal adalah setelah kau merasakan titik terburuk dari hal lain, tentu saja, di sinilah aku merasakan tidur ternyenyak (tentu saja karena tidak berpikir), dan makan terenak, dan saat-saat terindah dalam hidupku adalah pulang diksar (Haha). Hmm, mungkin itu yang paling berasa, selebihnya, enjoy it! Tentu, karena kakiku bersih, dan aku lancar-lancar saja dalam melaksanakan semuanya, aku tak tahu bagaimana dengan teman-temanku yang lain.

Ada satu hal yang ku ingat, pada malam keempat sebelum pelantikan, di pinggir rawa yang penuh nyamuk, gelap, dan bersuasana "asin", bulan terlihat sangat jelas saat itu, dan aku hampir tidak tidur hanya karena menikmati indahnya dunia ketika aku merasa utuh menjadi seorang manusia. Tidakkah semua merasa seperti itu? Aku merasa menjadi sebenar-benarnya manusia ketika aku tidak terikat pada apapun, tidak memiliki apapun, dan tidak berekspektasi apapun. Sekarang, dengan semua teknologi, aku yakin hampir semua manusia belum menjadi dirinya sendiri, ia masih menjadi apa yang ditentukan oleh android yang mereka pegang, atau motor yang mereka kendarai. Sungguh ironi memang, oh manusia. Dan itulah satu-satunya aku berpikir cukup dalam selama diksar.

3 minggu yang penuh "kekosongan", memang. Karena aku tidak berpikir sama sekali selain saat bulan purnama itu, aku tidak ingat hal yang lain, kecuali jika sedang bercerita bersama teman-teman seangkatan, baru memori itu larut kembali dari endapan. Walau aku tahu, sebenarnya jika bisa ku ceritakan secara detail perjalanan pendidikan itu, mungkin akan menjadi sebuah novel tersendiri yang penuh pembelajaran moral. Tentu saja, bagi mereka yang mau belajar. Karena sebijak-bijaknya manusia adalah yang pandai mengambil hikmah. Pengalaman sama, belum tentu pemahaman juga sama.

Lalu apa? Kehidupan berlanjut seperti semestinya, dan aku dengan wajah sedikit "baru" karena jadi senang memakai topi, identitas baru, seperti halnya jaket merah "PHX"ku yang menjadi identitas tersendiri seorang pencari kebenaran. Kenapa aku butuh identitas? Karena aku butuh pembeda, bukan sebuah jaket organisasi atau kedudukan dalam kepanitiaan. Aku hanya ingin dikenal sebagai Aditya Firman Ihsan, bukan sebagai anak LFM, atau sebagai anak ITB. Itulah kenapa aku hanya menaruh 3 atribut di jaket. PHX sebagai identitas dalam diri, bendera palestina sebagai identitas agama, dan bendera Indonesia sebagai identitas bangsa, selebihnya cukup. (Malah intermezzo jaket -_-)

Waktu berlalu, aku kembali dalam aktivitas kemahasiswaan, walau tidak sesibuk dulu, yang bisa membuatku menjadi satu-satunya TPB yang ikut hearing timur jauh hingga jam 3 pagi padahal besoknya UTS kimia. Di menwa, menjadi kompi remaja, dan ikut pembinaan rutin sabtu-minggu. Walau bolong 2 kali, aku tetap berusaha memahami makna loyalitas. Ya, aku jadi ingat saat-saat itu, ketika markas komando menjadi benar-benar kosan kedua, ketika aku rajin piket, selalu mengingatkan yang lain untuk turut piket walau ku tahu mereka hanya mengangguk kosong, menyapu seluruh markas sebelum masuk kuliah jam 7 pagi, mematikan dan menyalakan lampu, memandangi GSG yang kosong ketika di mako sendiri atau sekedar memarahi David yang bertindak aneh jika ia menginap bersamaku. Itukah makna loyalitas? Entah. Aku melakukan apa yang bisa ku lakukan. Itu yang ku maksud aku berada dalam kondisi sosial yang aneh, antara apatisisme dengan kepedulian aktif. Secara jujur, aku tidak peduli apa yang terjadi di dunia ini, apalagi di menwa, namun entah kenapa ketika ada sesuatu yang tidak benar, aku tidak bisa meninggalkannya. Sesimpel itu. Mungkin itu makna loyal, apa yang disebut juga sebagai "ikhlas", yang dulu ku definisikan sebagai "melakukan sesuatu tanpa memikirkan apa

yang dilakukan". Aku juga belajar untuk menahan pikiranku, cukup lama.

Hingga akhirnya, gunung meletus pun tidak bisa di tahan terlalu lama. Sekali aku bertanya, rantai pertanyaan berikutnya akan terus mengikuti. Sekali aku penasaran, tidak akan selesai aku lakukan pencarian hingga ku temukan kebenaran.

Setelah pembinaan kompi remaja, suspelat diadakan dan aku bersama beberapa yang lain pun menjadi siswa pelatih, yang saat itu bagaikan hanya budak yang disuruh kesana kemari oleh seorang diktator bekas preman SMA. Tak masalah, aku masih loyal saat itu. Lakukan saja, tak usah dipikirkan. Aku masih sering menikmati menginap di markas, yang terkadang ditemani David yang sering kali ku peras untuk beli snack atau makanan untuk mengisi malam, atau ku perintah sana-sini agar ia menjadi lebih teratur. Aku masih heran dengan anak yang satu itu. Loyalitasnya mungkin lebih tinggi dariku, ia benar-benar "melakukan sesuatu tanpa memikirkan apayang dilakukan". Kekagumanku pada David yang membuatku juga terus tetap loyal menjalani hari-hari penindasan hingga selesainya diksar 48. Sedikit tentang David, entah bagaimana orang lain memandangnya, namun setelah berkali-kali menjadi "teman cerita" buatkan, aku selalu ingin lakukan apa yang ku bisa untuk membantunya, walaupun sekedar membereskan kamar kosnya yang dirasa "menjijikkan" bagi perspektif awam. Sayang, aku tidak bisa total membantunya hingga akhirnya ia gagal bertahan di kampus ganesha. Semoga kita semua bisa belajar banyak makna kepedulian terhadap kesuksesan seseorang. Aku yakin ia bisa bertahan bila tiap hari ku dampingi ia belajar, namun kesibukan lain membuatku selalu mengurungkan niat itu.

Yah, pembahasan kemana-mana lagi.>_<

Diksar 48 berlalu, meninggalkan banyak "bekas" pada teman-teman 47 yang berjuang bersama dalam rezim seorang danlat. Bagiku sendiri? Tak lebih selain letusan pertanyaan, yang selama ini ku tahan atas nama loyalitas. Setelah diksar, pencarian berbagai jawaban ku lakukan, bertanya kesana-kemari, konsolidasi dengan angkatan, browsing internet, bongkar dokumen, dan banyak hal lainnya. Suatu konflik batin terjadi, sekali lagi antara apatisme dengan kepedulian aktif. Namun kali ini apatisme yang menang, aku menghilangkan diri dari batalyon selama 1 bulan lebih, membuatku tidak ikut KDS dan beberapa hal lainnya. Agenda berikutnya mengenai HUT 50 tahun

pun aku lakukan setengah-setengah, tidak dengan loyalitas yang sama seperti dahulu.

Kenapa? Karena itulah resiko bertanya.

Sekali kepercayaan seseorang runtuh, akan sulit untuk membangunnya lagi bila tidak punya fondasi yang tepat. Loyalitasku dulu berbasis kepercayaan bahwa menwa memang sebuah organisasi yang unik dan hebat, yang bisa banyak hal ku pelajari di dalamnya. Namun, pertanyaan adalah senjata terhebat sepanjang peradaban manusia yang bisa meruntuhkan kepercayaan. Perhatikanlah, pertanyaan bisa membuat seorang agamawan yang taat menjadi murtad. Maka berhati-hatilah dalam bertanya, bila belum cukup bijak untuk mencari jawabannya.

Jika ada yang bilang aku menjadi seperti sekarang ini karena alasan personal, salah besar. Sejengkel-jengkelnya aku ke seseorang, aku pasti tetap akan datang lagi bila dibutuhkan. Jengkel hanyalah emosi sesaat, dan seseorang yang bijak harus tahu cara menyikapinya. Walau intensitas jengkelku semakin sering ketika banyak ketemu alumni dengan perspektif pragmatis dan ego sentris yang selalu berkata tentang benefit. Ingin rasanya berkata, "kau pikir aku siapa pak? Orang yang apa-apa hanya berorientasi pada uang dan kerja? Cih, jika semua mahasiswa berpikiran seperti itu, sudah tidak ada harapan lagi Indonesia ini 10 tahun ke depan. Toh, aku tak peduli pada apapun selain ilmu pengetahuan."

Tentu saja, semua bisa dibangun lagi dengan fondasi yang tepat. Aku mempelajari sesuatu di batalyon, bahwa menwa yang sekarang adalah menwa yang baru, yang tidak bisa lagi mengikuti jejaknya yang lama, yang tidak bisa lagi mempertahankan euforia keyaan masa lalu. Menwa ku lihat bagaikan orang tua yang tertatih-tatih mempertahankan baju veterannya, yang tidak mau percaya pada generasi baru, yang hanya bisa sinis melihat anak-anak masa kini. Kondisi bukanlah kelemahan, ia bisa menjadi kekuatan bergantung pada darimana kita melihatnya. Dan kemampuan organisasi yang baik adalah memanfaatkan semua kondisi yang ada menjadi kekuatan, walau itu berarti mengubah tradisi.

Aku merasa ada yang tidak benar dari batalyon I, dan aku ingin bisa melakukan sesuatu terhadapnya. Ku panggillah kawan-kawan 47 untuk sekedar membicarakan ini, walau aku tahu kebanyakan dari mereka sudah memiliki apatisme yang besar, yang disebabkan banyak hal. Aku tak bisa menyalahkan mereka. Aku

bahkan tidak bisa menyalahkan siapapun. Tidak ada yang salah di dunia ini. Bahkan seorang Hitler pun punya alasan tersendiri mengenai apa yang ia lakukan, yang takkan bisa dimengerti orang lain. Kita tak pernah tahu kenapa orang melakukan sesuatu selain orang itu sendiri. Aku tidak bisa menyalahkan Marcel yang selama ini tidak bisa dihubungi, aku tak bisa menyalahkan Danyon sekarang yang selama ini hanya fokus pada citra, aku juga tak bisa menyalahkan beberapa alumni yang seakan selalu intervensi, mereka semua punya perspektif mereka yang tak bisa ku lihat. Maka, yang bisa kita salahkan di dunia ini hanyalah diri sendiri.

Maka dari itu, aku ingin minimal dari diriku bisa melakukan sesuatu. Tapi apa? Menwa bagaikan sebuah piramid Giza yang apabila diubah sedikit orang-orang akan protes atas alasan tradisi dan sejarah. Sesuatu yang ku pelajari dari Fritjof Capra, seorang fisikawan-filsuf yang mengajukan tesis mengenai sistem hidup, bahwa sekelompok manusia yang terstruktur, dalam hal ini organisasi, berperilaku seharusnya seperti sistem hidup, bukan seperti mesin yang bisa diatur sesuka hati. Sistem hidup hanya bisa diberi gangguan, dipantik, yang selebihnya akan ditanggapi dan diproses sedemikian rupa dalam suatu dinamika jaringan timbal balik yang akhirnya akan menentukan dirinya sendiri. Jaringan timbal balik dalam sistem sosial tidak lain adalah komunikasi. Maka, cukup dengan memberi "gangguan" berupa komunikasi, selebihnya serahkan pada sistem yang akan melakukan proses rantai yang kompleks dalam alur jaringan komunikasi yang terbentuk. Duh, terkesan berat ya? Ya intinya, menwa hanya butuh komunikasi. Regulasi militer yang berbasis hirarki, tradisi, dan kehormatan membuat minimnya komunikasi informal terbentuk antar komponen jaringannya. Memang, sistem militer diciptakan untuk taktis terhadap suatu tugas, tidak lebih. Tapi sayang, kita mahasiswa, apalagi di zaman seperti ini, minimnya komunikasi informal hanya akan merusak loyalitas yang dari awal harusnya terbangun melalui jiwa korsa selama diksar. Itu mungkin bagus bagi tentara yang memang tugasnya sesuai dengan sistem yang dibangun, dan itu mungkin masih bagus pada menwa masa lalu yang tugas utama mahasiswa masih sering bisa dikesampingkan. Tapi sekarang? Entah kenapa masih sedikit yang mengerti bahwa apabila menwa terus seperti ini, kita akan punah dengan sendirinya. Lihat esensi. Untuk apa mempertahankan tradisi apabila pada akhirnya mengikis eksistensi. Hirarki masih tetap bisa dilaksanakan, namun butuh fleksibilitas lebih lentur ketimbang masa lalu. Efeknya, ya sekarang. Yang suka pergi dan hilang disalahkan karena tidak punya loyalitas, tapi apa

memang sebabnya berasal dari mereka, atau kami? Kami atau mereka seperti itu pun ada sebabnya, dan apalagi yang bisa dicari sumber sebabnya selain organisasi itu sendiri.

Aku terkadang bingung dengan apa yang ku lakukan saat ini. Dengan cerita panjangku darisebelum masuk menwa, aku pada dasarnya ikut hanya atas dasar loyalitas tanpa pikiran. Karena jika memakai alasan rasional, aku tidak punya. Seperti halnya teman-teman yang lain juga tidak akan punya alasan untuk terus loyal ke menwa. Kita merasa kita bisa mempertahankan tradisi, tapi melihat dasar saja tidak. Tidak ada regulasi resmi selain apa yang diturunkan oleh generasi sebelumnya. Aku ingat wildan tadi malam sms mengenai raski yang sedikit diikuti anggota, ia pun berkata "Kalo alasan kamu begitu, menurut aku itu ga bisa dijadikan pembenaran deh dit. Kan tetep aja ada tata cara organisasi yang harus dijalankan." Apa ada tata cara itu? Mana? Jika ada legalitas yang pasti, aku, atau kita, pasti turuti. Sayangnya kita sekarang tidak bisa berpijak pada apapun selain loyalitas murni. Loyalitas itu sendiri pun sebenarnya sudah kehilangan pijakannya.

Semua alasan saat ini bisa jadi pembenaran. Kenapa? Kita tidak bisa menyalahkan siapapun selain diri kita sendiri, plus, introspeksi terhadap organisasi itu sendiri. Mau menyalahkan keadaan? Tidak. Zaman seperti sekarang ini pasti terjadi, ada sebuah rantai raksasa pemikiran yang menjalankan peradaban. Secara pribadi, mengingat betapa loyalnya aku dulu di menwa, aku juga tidak bisa meninggalkannya begitu saja.

Aku punya target fast track, menikah muda, ketua Kongres, konsolidasi wadah satu FMIPA, dan banyak target-target lainnya di kampus. Hampir setiap unit punya masalah yang juga tidak bisa ku tinggalkan sebenarnya. Jika aku mau, dan hampir mau di awal semester ini, aku off dari menwa, fokus, jadi seorang matematikawan sejati, namun entah kenapa selalu tidak bisa. Hingga akhirnya aku "menggila" semester ini dengan 24 sks dan menjabat di 3 tempat sekaligus. Sekali aku berada di suatu tempat, kepedulianku selalu menahanku untuk fokus, yang berujung pada kebiasaan lama seperti ke mako tiap pagi, beres-beres, dan lain sebagainya muncul lagi. Walau sekarang yang membantuku bukan lagi David, tapi Yanti dan terkadang beberapa yang lainnya, ketika hanya karena aku tidak ikut raski lalu kemudian aku dianggap tidak melakukan tugas dengan baik membuatku sedih. Sampai kapan organisasi ini mengerti makna apresiasi.

Aku menulis sesuatu yang mirip "curhatan" ini hanya dengan harapan semua, terutama 47 mengerti keadaanku sebenarnya. Apa yang ku rasakan dan pikirkan jauh lebih kompleks pada dasarnya, entah siapa yang tahu. Bahkan Yanti dan Tiwi yang ku jadikan tempat berceles di pantai sembari menatap alunan ombak yang membentuk simfoni alam hingga ke horizon pun belum tentu mengerti sepenuhnya. Aku bukan orang yang terbuka, tapi ketika ku pahami yang terpenting dalam kepercayaan adalah keterbukaan. Dan inilah yang ku lakukan. Apalagi yang ku sembunyikan selain lelah dan rasa sakit yang tercipta dari tusukan-tusukan pertanyaan terhadap dunia yang kompleks ini.

Mungkin ini yang terakhir aku menulis seperti ini, sudah cukup banyak yang terungkap. Selebihnya mari wujudkan kata-kata menjadi realita. Aku mungkin baru setahun aktif di batalyon, tapi bukan berarti aku tidak lebih paham apa yang dibutuhkan Batalyon ini. Sebijak-bijak manusia bukanlah pada yang banyak pengalaman, tapi yang pandai mengambil hikmah. Bukan juga aku menafikan kebijaksanaan yang dimiliki senior terhadap menwa, tapi kita yang aktif sekarang ini yang lebih tahu kondisinya seperti apa.

Apapun yang kita lakukan di Batalyon, marilah tidak bertanya kenapa, tapi cukup lakukan, karena disitulah makna ikhlas menjadi tulus. Aku juga akan lakukan apa yang ku bisa untuk menwa walau aku terseret-seret menstabilkan jadwal agar semua targetku dapat tercapai dengan baik. Buat semuanya, loyalitas bukan lah ada pada manfaat tapi sesimpel dari rasa ingin membantu yang ikhlas, cukup.

Komunikasi terakhir 47 minggu lalu bersama pak evan, bu sari, dan bu navil, cukup membuatku puas. Pada akhirnya dunia bagaikan laboratorium sosialku, dan tiap tindakanku adalah praktikum-praktikum yang ku coba dapatkan pembelajarannya. Dan memang, aku pelajari akhir-akhir ini betapa pentingnya komunikasi informal, dan betapa pentingnya keterbukaan untuk membangun kepercayaan. Sekarang bagaimana ke depannya adalah bergantung pada kita yang melaksanakan. Apapun itu, yang penting terbukalah, walau hirarki itu tetap ada. Aku masih menginginkan perubahan, tapi semua tetap tergantung pada komponen dari sistem hidup ini, yang bisa ku lakukan hanyalah memberi "gangguan". Jika memang berikutnya kita bertekad untuk menjadi identitas yang lebih baik. Mari, aku bantu dengan semua loyalitas yang ku punya.

Sebijak-bijak manusia adalah yang pandai mengambil hikmah.
Dewasalah, agar Batalyon juga menjadi sebuah organisasi yang
dewasa, bukan anak-anak yang masih harus belajar, atau orang
tua yang tidak bisa belajar lagi.

Abi satya gurawa bakti

Atas nama loyalitas,

Salam komando.

Finiarel.



4 - Meninjau Ulang

12 Juli 2015

Cukup kaget ketika menghitung rentang jarak waktu dari terakhir aku menulis sesuatu mengenai ini. 10 bulan. Bukan waktu yang singkat, bukan juga waktu yang lama. Memang semua hanya perspektif, namun jika melihat perbedaannya, 10 bulan itu bagaikan bertahun-tahun. Terlalu banyak yang telah terjadi dan terlewatkan, atau mungkin, dilewatkan. Yang tersisa bagiku sekarang mungkin hanya rasa bersalah, rasa yang entah gimana cara hilangnya. Aku tak tahu apa yang lainnnya rasakan, baik di E-47, ataupun angkatan lain yang aktif, terutama bu Sari, yang hingga saat ini masih terlihat sangat kecewa, terlihat... belum bisa memaafkan. Apakah aku sesalah itu? Entah, maka melalui tulisan ini, ku hanya mencoba mengungkap yang tak terungkap, dalam 10 bulan.

Untuk Menwa, dengan jarak dariku.

...

Apa yang bisa kuucapkan untukmu. Entah

Aku bahkan tak tahu apakah aku masih pantas berucap atau tidak.

Atau sekedar meminta maaf.

Atau sekedar... menyapa.

Maaf. Satu kata itu bisa mewakili semuanya, ku rasa. Namun entah apa yang kau pikirkan saat ini, atau apa yang aku pikirkan saat ini. Terlalu banyak yang telah terjadi dan tidak bisa kembali. Aku sendiri sebenarnya tidak yakin apakah aku salah atau tidak, tapi mungkin apapun itu, lebih baik meminta maaf, karena apapun sudut pandang yang aku pakai, batalyon telah memberi cap buruk pada namaku, yang mungkin bisa dikatakan tidak bertanggung jawab.

Tapi apalah makna tanggung jawab? Keer Bertens secara sederhana menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kondisi ketika kita bisa menjawab semua hal terkait apa yang kita tanggung, how to response, sesuai asal istilah inggrisnya, responsibility. Melihat itu, ya, mungkin bisa dibilang ada

unsur aku tidak bertanggung jawab, tapi... mungkin sebaiknya ku ingat ulang apa yang telah terjadi selama ini.

Apakah kau ingat?

Terakhir kali aku menulis surat untukmu memang september tahun lalu, tapi itu bukan terakhir kali aku menyapamu. September itu, kala idealisme masih tumbuh tinggi di dada, kala ketika E-47 harus bersiap diri menyambut masanya, kala ketika semua teman-teman seperjuangan diksarku menghadapi tantangan untuk memegang posisi di batalyon. Dan semua bermula tentu saja dari diksar. Ah tidak, sebenarnya bermula dari KDSSP. Ya, disitulah semua bermula. Atau tidak? Entahlah, memoriku sedikit mengabur entah kenapa. Sekali lagi sebuah bukti bahwa sebaiknya segala momen tertuliskan dengan rapi, sebagai bentuk kristalisasi pengalaman agar bisa menjadi pembelajaran yang kontinyu.

Yang jelas memang tidak banyak yang terjadi semenjak itu. Selain bahwa aku masih menjabat sebagai kadiv kastrat HIMATIKA ITB selagi tetap mencoba aktif di semua organisasi yang ku ikuti, termasuk menwa tentunya. Apalagi sebenarnya kala itu aku telah ditunjuk untuk menjadi Komandan Latihan Pendidikan Dasar XLIX. Entah apa yang kurasakan kala itu, mungkin semangat, mungkin pula tidak. Tapi mengingat keinginan untuk mengubahmu cukup besar, dan ditambah memori lama diksar sebelumnya yang memicu determinasi, aku coba terima amanah itu.

Jika ku coba ingat lagi, keinginan menjadi danlat sebenarnya telah ada sejak aku melihat banyak kekurangan pada diksar sebelumnya. Ambisi sederhana sih, ambisi yang secara normal muncul ketika seseorang punya idealisme dan melihat realita yang tak sesuai dengannya. Awalnya ku pikir akan lancar aja, walaupun tentu banyak tantangan yang menanti, bukan berarti tidak bisa dihadapi.

Salah satu tantangan awal itu adalah menarik kembali angkatan 47 untuk membantuku. Sempel, untuk membantuku, bukan untuk membantumumu wahai menwa. Karena aku tahu, ikatan antar manusia jauh lebih kuat ketimbang ikatan manusia dengan organisasi. Bahkan seperti yang ku pelajari di organisasi manapun, seminimal-minimalnya loyalitas adalah karena teman. Maka ku coba jalankan langkah-langkah awal yang bisa ku lakukan, mengajak ngobrol sana sini. Bisa ku bilang itu pertama kalinya aku berada di posisi teratas sesuatu, alias jadi ketua. Karena pada dasarnya idealismeku selalu membuatku menghindari posisi

ketua dan lebih senang berada di posisi pengamat sehingga mataku bisa sejernih embun pagi untuk menilai sesuatu dari berbagai perspektif. Tapi untuk kali itu, ku coba memegangnya.

Tapi mungkin itu menjadi keputusanku yang paling kurang tepat dalam hidupku. Gegabah kah? Mungkin tidak. Karena sebenarnya aku selalu siap menghadapi apapun tanpa pikir panjang. Mungkin karena terbiasa dengan kebebasan sehingga selalu faktor yang ku masukkan dalam pemikiran cuma aku sendiri, lupa bahwa masih ada orang tua jauh di sana yang tentu punya harapan lain buat anaknya. Terkait hal itu, ikut dikisar aja aku sebenarnya tidak mendapat restu ibu (walaupun sebenarnya bapak membolehkan), apalagi menjadi danlat. Maka jelaslah sudah ketika informasi aku menjadi danlat sampai ke telinga ibu, penolakan mentah yang ku dapatkan, bahkan diiringi ancaman untuk pulang ke Sumbawa ketika liburan semester agar tidak bohong.

Konyol? Enggak juga. Tergantung bagaimana kita melihatnya. Tapi kawan, apa kau merasa terkhiranati? Aku mungkin terasa payah juga. Karena mungkin bisa aja aku seharusnya bisa meminta izin orang tua sebelum menyanggupi dan menjalani tugas sebagai danlat. Tapi pada dasarnya ketika aku mencoba melihat gambaran besarnya, memang pada akhirnya pilihannya selalu sulit, mengingat keadaan angkatan 47 kala itu. Bagaikan sebuah tarian takdir yang memojokkanku sebagai kambing hitam kesalahan, tapi mungkin memang seharusnya begitu. Pada akhirnya tanpa semua kesalahan itu, semua orang tidak akan bisa belajar.

Tapi mungkin, itu hanya membenaran.

Mau gimanapun itu tetap ada faktor kesalahanku yang terbiasa jarang minta izin orang tua sebelum melakukan apapun di Bandung. Yang ku sayangkan hanyalah efeknya. Walaupun banyak pandangan mengenai hal ini, tentu saja yang paling ku menikam batinku adalah yang negatif. Aku sendiri tak tahu apa tanggung jawabku yang sesungguhnya sebagai anggota resimen. Aku sudah mengabdikan dan melakukan semuanya secara totalitas semenjak terlantik, tapi entah apa yang terapresiasi. Secara tidak langsung aku membuktikan peribahasa Gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di seberang lautan tampak. Manusia pada dasarnya pasti akan terfokus pada yang negatif, semacam elektron yang selalu mencari energi terendah. Apapun itu, pada akhirnya citraku dimata orang-orangmu memburuk kawan, benar-benar memburuk.

Entah apa yang ku rasakan kala itu, diantara sedih karena semua pengabdianku selama ini jadi terasa sia-sia, jengkel karena orang-orang selalu mudah melihat dari satu sudut pandang belaka, atau kecewa dengan diri sendiri yang kurang bisa memaksimalkan segalanya. Tapi apalah artinya semua itu bila yang dilihat hanyalah fakta bahwa seorang Adit mengundurkan diri sebagai danlat diksar karena tidak dibolehkan orang tuanya, dan kemudian malah menjadi pemegang materi metode DAT dan mencalonkan diri sebagai formatur tunggal HIMATIKA ITB.

Sesungguhnya kepedulianku tak pernah mati, mau gimanapun aku pasti tetap memaksimalkan apa yang bisa ku bantu untukmu, tapi apa daya bila persepsi lebih menguasaimu. Walaupun akhirnya aku tidak bisa membantu sama sekali ketika diksar pun dan kemudian lebih fokus ke himpunan bukanlah berarti aku benar-benar pergi darimu. Tapi apa yang malah terjadi, entah asalanya darimana, bahkan aku hingga mendengar isu terhembus bahwa aku menghasut anak-anak untuk juga menjauh darimu. Itulah ketika aku merasa bahwa jiwa organisasi bukan lagi berdasar pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, tapi cukup dari persepsi pemegang dan pengurusnya. Maka dari itu apapun yang terjadi kemudian selalu hanya ku anggap angin lalu subjektivitas yang tak perlu diambil pusing.

Memang kenyataan setelah itu yang menjadi semacam jalur cerita yang terkakit satu sama lain. Aku gak tahu apakah salahnya memang di aku atau enggak, tapi bila kemudian anak-anak semakin tidak aktif darimu, apakah itu berarti aku menjadi biang keladi? Entahlah, aku tak pernah tahu pasti, karena sebenarnya aku hanya mendengar isu yang tersebar. Kesibukanku karena akhirnya terpilih sebagai kahim membuat semua fokusku teralih hanya ke himpunan dan akademik, maka itu lah puncak ketidakaktifanku karena akhirnya aku berbulan-bulan tidak mampir sedikitpun padamu.

Aku minta maaf karena itu.

Walau akhirnya ketika ramadhan terlintas pikiran untuk memperbaiki hubungan, maka akhirnya tertapak juga lantai rumahmu kembali dengan kakiku. Sekian lama terlepas dari hal-hal yang bersifat persepsional, aku kembali memandangmu apa adanya, sebuah organisasi yang bagus dan mendidik, baik dari segi sistem maupun pendidikannya. Memang akhirnya ku sadari bahwa sistem dan ideologi yang tertanam padamu merupakan jati diri yang membuatmu unik, terlepas dari bagaimana kenyatannya

adalah bagaimana yang mengurus dan menyetir. Tentu saja itu lah yang selalu ku kritik dan ku coba pikirkan apa yang terbaik. Apalagi dengan kondisi zaman yang seperti ini peninjauan ulang segalanya perlu dilakukan namun dengan tetap mempertahankan apa yang sesungguhnya menjadi jati dirimu.

Semua memang butuh waktu. Aku harap aku bisa kembali membantumu berkembang, mungkin di sela-sela kesibukan ketua himpunan atau mungkin malah kelak ketika aku telah tidak menjabat apapun lagi. Entah lah, yang jelas kawan, pengabdianku tidak pernah hilang, kecuali jika kamu sendiri yang memutuskannya.

Mungkin hanya ini yang bisa ku tuliskan kali ini. Sebenarnya aku ingin menuliskan apa yang kugelisahkan mengenai tanggung jawab terhadapmu kawan. Kau bukanlah organisasi biasa, karena kamu tidak punya hal hitam di atas putih yang menstndarkan semuanya dengan pasti, sesederhana kewajiban anggota. Hukum yang melandasimu mungkin hanya perintah komandan, atau tradisi dari tahun ke tahun yang dilestarikan.

Kalaupun ada yang tertulis, mungkin hanya serangkaian juklak-juknis lama yang keberlakuannya masih dapat ku pertanyakan. Maka bagaimana aku bisa mendefinisikan apa yang sesungguhnya menjadi tanggung jawab anak-anak di dalamnya? Maka salahkah aku bila kemudian aku menjadi kahim dan benar-benar tidak bisa membantu banyak? Sebenarnya terlepas dari masalah itu, ini hal yang bersifat umum, pasti muncul di setiap keadaan, karena memang tidak jelas. Apa yang bisa mengikat anggota selain kewajiban yang disepakati? Tapi apa kewajiban kami? Maaf jika terlalu jauh, ini hanyalah keresahan yang merembet. Mungkin hanya aku yang terlalu naif untuk menerima begitu saja perintah, sistem, dan keadaan. Maka jika ingin menyalahkan, salahkanlah rasa ingin tahuku yang tidak terkontrol ini. Tapi sudahlah, Sudah cukup banyak aku memberikan kritik ini itu padamu, maka biarlah aku semakin ke sini cukup memberikan curahan belaka mengenai semua yang ku alami dan rasakan padamu.

Sekali lagi maafkan aku menelantarkanmu cukup lama. Aku akan kembali secepat yang ku bisa.

Dengan loyalitas yang ku jaga dari padam,

Salam komando.

Finiarel.

Tak perlu ku tuliskan epilog apapun kali ini, karena sesungguhnya aku hanya ingin menelusuri waktu, berusaha menjadikan masa lalu cermin untuk melihat hari ini. Memang cukup menarik apa yang ku alami di menwa semenjak masuk hingga saat ini, entah apa yang terjadi berikutnya, semoga aku bisa menerima.



**RESIMEN MAHASISWA MAHAWARMAN
BATALYON I/INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

Jalan Ganesha 10 Bandung, Kode Pos 40132, Telepon (022)
2504097, E-mail: staff@yon1.mahawarman.net



SURAT KEPUTUSAN

Nomor : SKEP/IV/A/VIII/2015

Menimbang : Perlu segera mengeluarkan Surat Keputusan tentang Pencabutan Status Keanggotaan (Pemecatan) sesuai dengan dasar tersebut di bawah ini :

Dasar : 1. Hasil Rapat Dinas XII tahun 2010 Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB tentang Pembinaan Anggota Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB.
2. Hasil Rapat Kerja tahun 2015 Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB tentang Peraturan Keanggotaan Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB.
3. Surat Perjanjian keikutsertaan Pendidikan dan Latihan Dasar E-XLVII tahun 2013.
4. Pertimbangan umum Komando dan Staf Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB.


MEMUTUSKAN

Kepada : Aditya Firman Ihsan
NIM/NBP. 10111070/1395.08.47111

Untuk : 1. Menerima pemecatan ini karena telah memberikan pengaruh buruk kepada beberapa anggota untuk tidak aktif dan merusak nama baik organisasi.
2. Mengembalikan segala atribut keanggotaan Resimen Mahasiswa Mahawarman Batalyon I/ITB.

Selesai.

Ditetapkan di : Bandung
Pada tanggal : 26 Agustus 2015

KOMANDAN BATALYON I/ITB
KOMANDAN

SARI WIDYA APRIYANI
NBP. 1293.08.46253

NB: Sejak dikeluarkannya surat ini, yang bersangkutan tidak dapat mewakili dan memberikan keterangan apapun terkait organisasi.

Tembusan:

1. Pembina Menwa ITB
2. Kepala Lembaga Kemahasiswaan ITB
3. Presiden KM ITB
4. Ketua HIMATIKA ITB

5 - Di Ujung Kisah

28 Agustus 2015

Tak kusangka ceritanya akan berakhir seperti ini. Apakah mungkin karena pemainnya yang salah membaca naskah, sehingga perannya mengalami distorsi hingga mengubah arah kisah? Atau memang seharusnya skenario yang ditetapkan adalah seperti ini, sebuah tarian takdir yang hanya akan mengungkap dirinya ketika tiba waktunya? Entahlah. Siapalah aku selain pemain drama yang hanya bisa patuh pada sang Sutradara. Yang bisa ku lakukan hanya menikmati, dan semoga, bisa membuat siapapun belajar.

Untuk Menwa, yang ku khianati, atau yang mengkhianatiku

Salam kawan, salam.

Aku tak akan menulis panjang kali ini. Mungkin hanya ucapan selamat tinggal dan beberapa hal. Aku tak tahu apa yang terjadi padamu. Aku selalu berpikir bahwa kamu sosok yang bijak dan dewasa, namun apalah artinya persepsi itu bila kenyataan yang ku dapatkan seperti ini. Tak ku tahu bisa menyalahkan siapa, mungkin cukup diriku sendiri. Yang jelas, semoga surat pemutusan hubungan yang kau berikan padaku memang memiliki makna, bukan sekedar sentimental emosional yang terjadi pada internal pengurusmu.

Pada dasarnya aku menerima dengan sepenuh hati kawan. Aku tak pernah terlalu mempermasalahkan status, karena sesungguhnya itu semua formalitas yang menjadi selimut buat hubungan yang sesungguhnya. Apalah artinya status keanggotaan? Secara jujur itu sebenarnya sebuah beban. Entah anggota lain merasakan hal yang sama atau enggak, tapi tekanan batin tersendiri bagiku bila berstatus sesuatu tapi tidak bisa berbuat banyak. Aku merasa menjadi orang munafik. Itulah kenapa selalu ku tekankan identitasku satu-satunya adalah bahwa aku Aditya Firman Ihsan. Karena identitas itu beban, identitas itu tanggung jawab. Untuk apa kita pamer identitas apabila tidak bisa mengemban amanah identitas itu dengan baik.

Maka dari itu aku mendapat poin positif dari pencabutan status anggota darimu. Apa lagi yang bisa dilakukan selain berpikir positif? Memang itu yang terbaik. Walaupun, tetap saja di sisi

lain aku punya perasaan yang tercabik-cabik. Tak bisakah kau mengerti? Ironi besar bagiku, sungguh ironi. Aku sebagai orang yang telah mengorbankan banyak hal untukmu, yang dulu menggenapkan semua totalitas padamu, yang berusaha melakukan yang terbaik untukmu, berakhir pada pemecatan seperti ini.

Biarlah.

Ku tahu tidak ada yang sia-sia di dunia ini kawan. Itu prinsip yang selalu ku pegang. Karena itu pula aku tidak pernah takut dalam mengambil kesempatan apapun, tantangan apapun. Tentu, itu yang rasional. Tapi secara irasional, perasaanku yang lain mengatakan aku terkhiatani oleh apa yang kau lakukan padaku. Apresiasi apapun bahkan tak pernah ku dapatkan dari malam-malam sendiri yang ku habiskan untuk menemanimu, atau hari-hari berat yang ku lewatkan untuk membantumu. Dan sekarang, kau begitu saja mengusirku tanpa ada komunikasi apapun? Ah, aku tahu sifatmu hirarki, tapi kau bukanlah militer sepenuhnya kawan. Untuk apa ada kata "mahasiswa" dalam namamu jika kamu tidak mengenal kata penghargaan.

Biarlah.

Apa yang ku pahami dari sebuah organisasi kemahasiswaan adalah bahwa ia merupakan tempat belajar. Dan semua orang punya hak untuk belajar! Maka sesungguhnya bagiku seharusnya tidak pernah ada halangan bagi siapapun untuk masuk ke suatu organisasi dan belajar di dalamnya, kecuali jika ia memang membahayakan organisasi tersebut. Apa yang ku pahami juga selama aktif di kemahasiswaan membuatku selalu bisa menerima siapapun yang berbuat kesalahan. Apalagi posisiku sebagai kahim membuatku selalu melihat bahwa seharusnya tidak ada proses seleksi dalam rekrutmen anggota, karena setiap orang punya hak untuk belajar. Pembatasan hanya akan mendzalimi hak orang tersebut.

Tapi sekarang aku coba ambil sisi lain, seharusnya selama ia tidak mengganggu organisasi, ia tidak berhak untuk dibatasi. Maka kawan, apa aku selama ini menggangumu? Dengan semua pertanyaan dan tulisanku? Apa memang benar aku memberi pengaruh buruk pada yang lain? Pengaruh buruk seperti apa? Jika memang karena semua pertanyaan dan diskusi yang ku ajukan sejak dulu, apakah itu salah? Sejak kapan bertanya dan berdiskusi menjadi suatu kesalahan? Di organisasi yang murni militer iya, tapi engkau adalah resimen mahasiswa kawan,

apalah artinya kata "mahasiswa" dalam namamu bila pikiran-pikiran anggotanya tidak kritis?

Biarlah.

Sudah terlalu banyak pertanyaan yang kau abaikan, maka apalah guna aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan baru. Mungkin sebaiknya kau hilangkan kata "mahasiswa" dari namamu kawan, daripada tindakanmu terus mencoreng identitas luhur mahasiswa, yang berhak untuk bertanya dan mempertanyakan. Seandainya kau mengajakku diskusi terlebih dahulu kawan, mungkin aku akan lebih merasa lega. Tapi apa? Kau menunggu aku yang datang padamu seakan-akan memang aku punya masalah. Padahal dari dulu aku tak pernah merasa bermasalah apapun padamu, kecuali mungkin kesalahanku ketika mundur menjadi danlat. Tapi apakah tidak cukup penjelasanku? Dan kau lebih memilih untuk menyebarkan spekulasi, atau secara kasar ku sebut "fitnah", dengan mengatakan aku sebagai penyebab anggotamu tidak aktif dan aku merusak nama baik organisasi.

Apakah hanya karena aku sebagai massa kampus menolak kehadiran helikopter saat OSKM yang merupakan impianmu untuk unjuk diri? Ah, itulah kenapa aku selalu katakan kau tertutup kawan, kau tak pernah melihat dari sisi mahasiswa. Yang selalu kau lakukan adalah melakukan cara apapun untuk ketercapaian keinginanmu, walaupun melalui jalur-jalur "emas". Aku tak mengatakan itu buruk, tapi yang ku tahu, semua itu hanyalah bentuk kecil dari apa yang didefinisikan sebagai korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dan kau ajarkan semua itu ke anggota-anggotamu, menghasilkan orang-orang yang tidak menghargai sistem dan birokrasi, menganggap semuanya bisa terselesaikan dengan jaringan.

Biarlah.

Aku sejak dulu selalu menganggap kau organisasi yang luar biasa kawan, dan karenanya aku ingin melakukan yang terbaik untukmu, dengan memberikan semua pemikiran-pemikiranku mengenai seperti apa seharusnya resimen mahasiswa di zaman ini. Tapi yang ku dapat hanyalah sentimen negatif. Apakah artinya juga aku menulis panjang-panjang bila bukan merupakan suatu bentuk kepedulian padamu? Sangat sayang bila akhirnya kau hanya memalingkan muka, dan akhirnya memberi solusi dengan pemecatan.

Biarlah.

Mungkin memang aku merupakan tipe pemberontak. Ya, ku akui, aku tipe yang selalu melawan bila sudah mulai bertentangan ketimbang diam dalam kemunafikan. Tapi pada akhirnya semua pertentangan yang aku lakukan adalah untuk membangunmu. Toh setidaknya-setujunya aku dengan beberapa hal yang ada padamu, aku tetap memberikan semua loyalitas yang ku punya. Apakah aku pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa aku memang benar-benar ingin menjatuhkanmu? Ah, yang ada mungkin hanya sentimen satu-dua orang darimu.

Mungkin ini bukan kesalahanmu sepenuhnya, mungkin ini hanya berotak pada satu atau segelintir anggotamu. Maka dari itu aku tak ingin terlalu mempermasalahkannya. Kalaupun memang aku yang salah, mungkin memang aku pantas mendapatkannya. Aku mengunggah surat keputusan itu pun sebenarnya hanya salah satu bentuk kritik lagi terhadapmu, dan juga pembelajaran buat siapapun yang ingin memahami makna pengabdian. Semua ini hanya resiko yang memang harus ku tanggung. Tapi yang jelas kawan, aku seorang intelektual, maka memang sudah sewajarnya aku bertarung dengan tulisan, bukan sekedar omongan, melawan dengan argumen, bukan sekedar sentimen.

Biarlah.

Yang ku harapkan adalah memang semoga kau bisa belajar dari apa yang memang kau lakukan sendiri. Apakah kau begitu kehabisan akal dalam menanggapi keaktifan anggota yang selalu mengalami siklus penurunan tiap tahunnya sehingga akhirnya kau mengeluarkan strategi pemecatan? Sebagai sebuah organisasi non-profit, aku pribadi menganggap itu sama sekali tidak etis. Karena organisasi non-profit, apalagi sebuah organisasi kemahasiswaan, memang murni bersifat volunteerism alias memang segala sesuatunya dilakukan berdasarkan kerelaan. Ancaman ataupun sanksi yang teratur dalam konstitusi organisasi sesungguhnya hanyalah untuk ketegasan dalam penindakan lebih lanjut mengenai hak dan kewajibannya sebagai anggota, bukan untuk membatasi hak apalagi hingga menyingkirkannya. Tapi perlu kah ku ingatkan kamu lagi bahwa kamu sendiri pada dasarnya tidak punya konstitusi organisasi yang pasti? Ah, bisa saja aku permasalahan habis-habisan mengenai dasar yang kau punya dalam bertindak, tapi apalah gunanya.

Biarlah.

Telah begitu lama aku tak mengetahui keadaan dirimu kawan. Entah bagaimana keadaan di dalammu seperti apa sekarang. Aku

hanya bisa berdoa yang terbaik. Tapi melihat dari luar, bagaimana sekarang kegiatanmu mulai banyak dan terlihat, mungkin memang harapan itu masih ada. Aku merindukan banyak hal darimu, tapi apalah daya. Ketika aku mulai mencoba memperbaiki hubungan denganmu, dengan mulai kembali mampir ketika ramadhan kemarin, sekedar untuk silaturahmi, tak mendapat respon yang jelas. Aku masih tak mengerti kawan, masih tak mengerti. Surat itu begitu anomali, bagaikan hujan di tengah hari yang terik.

Biarlah.

Aku ingat kata-kata seorang teman, bahwa yang terpenting adalah bagaimana sesuatu itu berarti bagi kita, bukan bagaimana kita berarti bagi sesuatu itu. Cukup lah kita berikan semua yang kita ingin berikan, namun tak perlu memikirkan penerimaan. Bukankah itu nilai luhur pengabdian dan keikhlasan? Maka itu yang ku coba tanamkan dalam hati. Atas semua waktu, materi, energi, pemikiran, jiwa, dan raga yang ku korbankan untukmu wahai kawan, aku telah mengikhlasakan semuanya, dan bila pada akhirnya sekarang aku tak bisa memberikannya lagi, aku mohon maaf.

Tapi ingatkah kau ketika aku menghabiskan hampir tiap malam piket sendirian bersamamu ketika anak-anak yang lain mulai sulit ditarik? Ingatkah kau ketika aku berjuang keras mengajak kembali 47 untuk terus tetap aktif membantumu? Ingatkah kau ketika aku meneliti, berpikir, dan mencari tahu sana sini demi mendapatkan ide dan pemikiran yang terbaik untuk menjawab permasalahan identitasmu di tengah zaman penuh kontradiksi ini? Ingatkah kau ketika aku kemana-mana selalu memakai atributmu agar bisa memperbaiki citramu di mata semua massa kampus? Ah, mungkin kau telah lupa, karena mungkin yang kau lihat hanyalah bahwa aku yang menjadi penyebab anggota lain sekarang tidak aktif.

Biarlah.

Aku tak tahu bagaimana sekarang keadaanmu, keadaan alumnimu, keadaan rumahmu, dan lain sebagainya, dan aku tak punya kesempatan lagi untuk mengetahuinya. Mungkin ini yang terbaik. Rasanya bahkan lebih berat daripada diputuskan seorang pacar secara sepihak, tapi tak apalah, karena ini berasa dikhianati sebuah entitas bernama organisasi, bukan sekedar oleh seorang wanita.

Aku melihat kau telah cukup berusaha beradaptasi dengan keadaan kawan. Mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya memberi impresi dan kebanggaan. Namun tetap saja ada kegelisahan tersendiri yang tersisa dalam hati ketika ku melihat semua itu. Apakah memang jati dirimu harus tergerus dalam keterampilan-keterampilan "sok keren" sekedar untuk menarik anggota? Semua pertanyaan yang pernah ku ajukan sebelumnya bahkan belum banyak terjawab kawan. Kau tetap saja eksistensi yang kehilangan jati diri bagiku.

Bahkan, pemecatan ini pun suatu bentuk pemaksaan jati diri yang sangat anomali. Ketika ku berusaha melihat dalam suatu sudut pandang bahwa kau memang berusaha menegaskan doktrinmu mengenai kehormatan dan legalitas, semua itu kontradiksi dengan keadaanmu yang masih belum terjelaskan dalam hal identitas. Ah, sekali lagi mungkin aku hanya berlebihan dan terbawa kekhawatiran, semoga aku yang salah, dan kau memang benar-benar telah menemukan jati diri. Sekarang pun, aku hanya bisa memantaumu dari jauh, dengan segala doa dan harapan, agar kau memang bisa menemukan siapa kau sesungguhnya dan berikutnya bisa terus berbakti untuk mengembangkan sebanyak mungkin mahasiswa menjadi bermental kokoh untuk membangun bangsa.

Biarlah.

Pada akhirnya, aku hanya bisa menerima. Toh semua telah terjadi. Semua tulisan ini hanyalah bentuk ungkapan saja. Bukan semacam permohonan atau apapun. Tulisan hanya akan menjadi saksi bisu semua yang telah terjadi, maka biarkan aku mengkristalisasi semua pengalaman yang ku punya, yang entah bisa memberi pembelajaran atau tidak bagi siapapun yang akan membacanya. Aku mengucapkan terima kasih dan minta maaf untukmu kawan, terima kasih dan minta maaf. Terima kasih karena banyak yang telah kau berikan kepadaku, begitu banyak, semua ilmumu tak ada yang tak bermanfaat, aku bahkan selalu merasa bersalah tidak bisa balik memberi yang terbaik untukmu. Maka dari itu juga aku minta maaf. Maaf karena mungkin aku hanyalah beban untukmu, tidak bisa memaksimalkan pengabdian, dan melakukan banyak salah padamu.

Aku mencoba memaklumi semua tindakanmu kawan. Siapa lagi yang lebih mengerti? Mengingat aku pernah menelusuri dirimu dan sejarahmu hingga ke akar-akarnya. Maka aku sangat paham bahwa engkau sesungguhnya berada dalam posisi sulit dengan zaman yang terus berubah. Bahkan bila pemecatan adalah salah satu

solusi, aku pun bisa menerima. Aku sejak dulu berusaha memikirkan yang terbaik dengan pemahamanku mengenai keadaanmu, namun apa daya bila sekarang aku tak mampu lagi memberikannya. Maka semoga kau ke depannya memang bisa menemukan yang terbaik.

Sekian kawan. Sekali lagi, maaf dan terima kasih.

Statusku bukan lagi anggotamu, namun jiwaku masih ada untukmu.

Salam komando.

Finiarel.

Berjam-jam surat itu masih terngiang-ngiang dalam pikiran. Semua orang mulai menanyakan. Tentu, aku cukup dikenal sebagai orang yang loyal dengan menwa, maka surat seperti itu tanpa dihindari akan memunculkan banyak tanda tanya, sebuah kontradiksi, ironi, ataupun anomali, yang tak bisa dimengerti.

Tak ada ekspresi terbaik yang bisa ku berikan selain melalui rangkaian kata-kata bisu. Namun kali ini, aku benar-benar mengungkapkannya secara nyata, kebetulan pada kesempatan di malam kemah sastra. Bersama anak-anak lingkaran sastra dan sanggar dari Sukabumi, aku menikmati indahnya kata-kata di bawah langit sunyi dan diiringi derum kendaraan melewati jalan tamansari. Ketika semua menunjukkan ekspresinya, maka dengan segenap perasaan yang ku punya, ku juga biarkan kata-kata mengalir dan tercipta sebuah puisi singkat yang kemudian ku bacakan dengan lantang untuk mengisi kesenyapan kebon seni yang tenang.

Pecat

Berdiri! Berdiri kau dalam arogansi
Pandang! Pandang saja semuanya bagai benci
Kau membual tentang harga diri
Mulutmu penuh dengan doktrinasi
Membunuh rasio menuju mati

Cih

Tapi tak peduli!
Ku beri semua abdi,

Dengan loyalitas tanpa henti
Siap sedia terus memberi

Tapi apa? Apa?
Hanya tiba sepucuk surat
Yang membutakan segala sekat
Tanpa ada rasa berat
Kau beri aku satu akad
Pecat

Entah. Baru kali itu aku membaca puisi dengan lepas. Bahkan kang khoir mengomentari bahwa syairku penuh dengan perasaan. Itu hanya sebuah akhir, dari sedikit cerita yang mungkin terasa aneh, namun bermakna banyak bagiku.



Sebenarnya aku sendiri masih meninggalkan akhir penuh tanda tanya, selayaknya sebuah film atau novel yang berakhir dengan kisah menggantung. Namun aku sendiri tidak terlalu ingin memperjelasnya, karena biarlah bagiku ini menjadi sebuah akhir yang menggantung.

Yang selalu ku harapkan hanyalah semua bisa mengambil pembelajaran, cukup. Karena sesungguhnya semua manusia hidup untuk belajar, maka berbagi pengalaman adalah hal yang terbaik yang bisa kita lakukan sebagai guru untuk orang lain. Ini bukanlah mengenai nama baik, harga diri, atau apapun, tapi ini mengenai bagaimana kita menjadi manusia sepenuhnya.

(PHX)